

PEMBENARAN MELALUI KESATUAN DENGAN KRISTUS: SEBUAH TINJAUAN ATAS DOKTRIN IMPUTASI

PANCHA W. YAHYA

ABSTRAK

Imputasi adalah doktrin penting dalam kekristenan. Namun, setelah melakukan studi eksegesis terhadap teks-teks penting yang dianggap mendukung doktrin ini: Roma 4:1-25 dan 2 Korintus 5:21, penulis menyimpulkan bahwa teks-teks tersebut tidak berbicara mengenai kebenaran Kristus yang diimputasikan kepada orang percaya. Di sisi lain, Roma 4:1-25 menekankan mengenai pembenaran karena iman kepada Yesus yang sudah dibangkitkan untuk pembenaran kita. Sedangkan dalam 2 Korintus 5:21, “Dia [Yesus] yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita,” tidak berbicara mengenai imputasi dosa orang percaya kepada Yesus, tetapi menyatakan mengenai Yesus yang adalah kurban dosa yang tidak bercacat. Selain itu, beberapa ayat dalam 2 Korintus 5 (ay. 14-15, 17, 18, 19, 21) justru menyatakan bahwa pembenaran dilakukan kepada orang percaya karena mereka telah menyatu dengan Kristus. Karena Kristus telah dibenarkan dengan kebangkitan-Nya, orang percaya yang ada di dalam-Nya pun dibenarkan juga bersama-sama dengan Kristus (Rm. 4:25).

Kata-kata kunci: imputasi, pembenaran, kesatuan dengan Kristus

ABSTRACT

The doctrine of imputation is an important core Christian doctrine. After a thorough exegesis of what are considered the key texts related to this doctrine, such as Romans 4:1-25 and II Corinthians 5:21, the author has come to the following conclusion: that these texts do not speak of the imputation of the righteousness of Christ to the believer. Actually,

Romans 4:1-25 emphasizes righteousness because of faith in Christ who has been resurrected by God and the believer's benefit of righteousness because of their union with Christ. II Corinthians 5:21, "him [Jesus] who had no sin to be sin for us. . . ." doesn't speak of the imputation of the sin of the believer upon Jesus, but rather it emphasizes that Jesus is the ultimate sacrifice for sin and he is without blemish. Besides that point there are several other verses in II Corinthians 5 (verses 14-15, 17, 18, 19 and 21) that clarify that righteousness is extended to the believer because of the believer's union with Christ. The very fact that Christ has been vindicated through his resurrection, means that believers also share in that righteousness because of their union with him (Romans 4:25).

Keywords: imputation, righteousness, union with Christ

PENDAHULUAN

Imputasi adalah doktrin yang penting dalam kekristenan. Menurut Alister E. McGrath, imputasi adalah salah satu karakteristik dari pemahaman Reformasi mengenai doktrin pembenaran.¹ Martin Luther adalah salah satu teolog yang mengajarkan bahwa kebenaran asing dari Kristus (*iustitia Christia aliena*) itulah yang diimputasikan kepada orang percaya. Sebagai contoh, ketika menafsirkan Titus 1:4, ia menyatakan, "*Our faith depends solely on Christ. He alone is righteous, and I am not; for His righteousness stands for me before the judgment of God and against the wrath of God . . . for a foreign righteousness has been introduced as a covering.*"² Yang ia maksudkan dengan kebenaran yang asing adalah kebenaran Kristus sebagaimana ia nyatakan dalam khotbahnya yang berjudul "Dua Macam Kebenaran." Luther menyatakan, "*the first is alien [aliena] righteousness, that is the righteousness of another, instilled from without. This is the righteousness of Christ by which he justifies through faith.*"³ Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa karena kebenaran Kristus telah menjadi milik orang percaya, dalam arti kebenaran itu *diperhitungkan* seolah-olah menjadi milik mereka.⁴ Kaitan pengajaran Luther dengan doktrin imputasi dapat

¹Karakteristik lainnya adalah: (1) Pembenaran merupakan deklarasi hukum bahwa orang percaya adalah benar. Dalam hal ini, pembenaran bukanlah sebuah proses yang membuat orang percaya benar; (2) Pembedaan yang tegas antara pembenaran dengan pengudusan dan regenerasi (lih. *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification* [Cambridge: Cambridge University Press, 2005] 212-213).

²"Lectures on Titus" dalam *Luther's Works* (ed. Jaroslav Pelikan dan Helmut T. Lehmann; Philadelphia: Muehlenberg, 1968) 29.41; penekanan dari penulis.

³Ibid. 31.297.

⁴Ibid. 31.298; bdk. tulisan Luther lainnya, "*we are righteous extrinsically when we are righteous solely by the reckoning [reputation] of God and not of ourselves or of our own works. For his reckoning [reputation] is not ours by reason of anything that is in us or in our own power. Therefore our righteousness is neither in us or in our power*" (ibid. 25.27).

ditemui, antara lain, dalam tulisannya yang menanggapi pengajaran tentang infusi kebenaran, ia menulis bahwa karena Paulus mengajarkan: “*righteousness is imputed to us. Therefore, to justify means to impute [Rm. 4:3, 5, 23, 24].*”⁵

Tidak hanya Luther, John Calvin pun mendukung doktrin imputasi ini. Pengajarannya tentang doktrin ini termaktub dalam definisinya tentang pembenaran sebagai “*the acceptance with which God receives us into his favor as righteous men. And we say that it consists in the remission of sins and the imputation of Christ’s righteousness.*”⁶ Dalam menjelaskan definisi ini, Calvin mengemukakan beberapa ayat Alkitab sebagai dasar. Antara lain, ia menyatakan bahwa ungkapan “Allah membenarkan orang-orang bukan Yahudi oleh karena iman” (Gal. 3:8) menyatakan bahwa Allah mengimputasikan kebenaran melalui iman.⁷ Selain itu, berdasarkan Roma 8:33-34, ia menyatakan, “*Therefore, since God justifies us by the intercession of Christ, he absolves us not by the confirmation of our own innocence but by the imputation of righteousness, so that we who are not righteous in ourselves may be reckoned as such in Christ.*”⁸ Selain itu dalam menjelaskan Roma 4, Calvin menyatakan demikian, “*For the righteousness found in Christ alone is reckoned as ours.*”⁹

Di sisi yang lain, beberapa sarjana PB tidak menyetujui doktrin imputasi. Sebagai contoh, Robert H. Gundry menyatakan pendapatnya terhadap pengajaran imputasi,

*It is no accident, then, that in New Testament theologians’ recent and current treatments of justification, you would be hard-pressed to find any discussion of an imputation of Christ’s righteousness. . . . The notion is passé, neither because of Roman Catholic influence nor because of theological liberalism, but because of fidelity to the relevant biblical texts. Thus New Testament theologians are now disposed to talk about the righteousness of God in terms of his salvific activity in a covenantal framework, not in terms of an imputation of Christ’s righteousness in a bookkeeping framework.*¹⁰

⁵Ibid. 34.167. Selain Luther, doktrin imputasi ini juga dipegang oleh Philipp Melanchthon, seorang reformator lain yang adalah rekan Luther, “*Therefore the first degree of liberty is that, for the sake of the Son of God, there is freely given to us the remission of sins, reconciliation, justification or imputation of righteousness, acceptance to eternal life, and the inheritance of everlasting life*” (*Loci Communes* [terj. Jacob A. O. Preus; St. Louis: Concordia, 1992] 240; penekanan oleh penulis).

⁶*Institutes of the Christian Religion* (terj. Ford L. Battles; ed. John T. McNeill; Philadelphia: Westminster, 1975) 3.11.2; penekanan tambahan penulis.

⁷Ibid. 3.11.3.

⁸Ibid.; huruf tegak penekanan penulis.

⁹Ibid. 2.17.5.

¹⁰“Why I Didn’t Endorse ‘the Gospel of Jesus Christ: An Evangelical Celebration,’” *Books & Culture* (January 2001) 9; penekanan dari penulis. Sebagai tambahan, ia juga menyatakan, “*If sola scriptura outweighs all human traditions, including Protestant tradition, the doctrine that Christ’s righteousness is imputed to believing sinners needs to be abandoned* (ibid.; penekanan dari sumber asli).

Senada dengan Gundry, Mark A. Seifrid juga menolak doktrin imputasi. Ketidaksetujuannya ditunjukkan dalam bukunya yang mengkritik Perspektif Baru tentang Paulus (selanjutnya disingkat PBP), *Christ, Our Righteousness: Paul's Theology of Justification*,

*It is fair to say that something of the "Christ-centered" understanding of justification which Luther and Calvin grasped was lost in subsequent Protestant thought, where justification came to be defined in terms of the believer and not in terms of Christ. It is worth observing that Paul never speaks of Christ's righteousness as imputed to believers, as became standard in Protestantism.*¹¹

Lebih lanjut, N. T. Wright, salah satu pembela PBP, berpendapat bahwa membenaran harus dipahami sebagai istilah yuridis dalam pengadilan Ibrani di mana hakim membenarkan pihak penuntut atau pihak yang dituntut. Oleh sebab itu, menurutnya, "*it makes no sense whatever to say that the judge imputes, imparts, bequeaths, conveys or otherwise transfers his righteousness to either the plaintiff or the defendant.*"¹²

Sangat menarik bahwa doktrin imputasi dipertanyakan oleh pihak yang menyetujui PBP (seperti Wright) dan juga oleh mereka yang menolak PBP (seperti Gundry dan Seifrid).¹³ Oleh sebab itu, penulis merasa penting untuk meninjau doktrin ini. Dalam artikel ini, penulis akan menyelidiki dua teks utama yang dipakai untuk mendukung doktrin imputasi, yaitu Roma 4:1-25 dan 2 Korintus 2:5-21.¹⁴ Penulis berpendapat bahwa membenaran bukanlah sekadar imputasi kebenaran Kristus kepada orang percaya. Namun, dengan bersatunya orang percaya dengan Kristus, mereka dibenarkan karena Kristus telah dibenarkan dengan dibangkitkan dari kematian-Nya.¹⁵

¹¹(Downers Grove: Apollos, 2000) 173-174; penekanan dari penulis.

¹²*What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997) 96-98.

¹³Dengan demikian, saya tidak setuju dengan J. V. Fesko yang berpendapat, "*One of the biggest points of contention between advocates of the Old and New Perspectives on Paul is over the subject of imputation*" ("N. T. Wright on Imputation," *Reformed Theological Review* 66/1 [April 2007] 2).

¹⁴Brian Vickers, seorang sarjana PB yang mendukung doktrin imputasi juga menyatakan bahwa kedua teks tersebut adalah teks-teks utama untuk memahami doktrin ini (lih. *Jesus' Blood and Righteousness: Paul's Theology of Imputation* [Wheaton: Crossway, 2006] 16).

¹⁵Senada dengan pandangan ini, Daniel G. Powers juga tidak menyetujui doktrin imputasi karena konsep imputasi tidak ada dalam semua teks kunci yang berkaitan dengan membenaran. Di pihak lain, ia berpendapat bahwa orang percaya dibenarkan melalui partisipasi mereka di dalam Kristus (lih. *Salvation through Participation: An Examination of the Notion of the Believers' Corporate Unity with Christ in Early Christian Soteriology* [Leuven: Peeters, 2001] 234). Di pihak yang lain, Constantine R. Campbell berpendapat bahwa baik imputasi maupun persatuan dengan Kristus adalah alkitabiah dan dapat

EKSPOSISI ROMA 4:1-25

Dari semua teks yang dianggap berkaitan dengan imputasi, Roma 4 mungkin adalah yang paling penting sebagaimana dinyatakan oleh Gerhard H. Visscher, “*It needs to be understood . . . that this doctrine of the imputation, as it is classically known in Protestant, has been based on Romans 4 more than any other passage of Scripture.*”¹⁶ Di pihak lain, Gundry, salah satu penolak imputasi, menyatakan bahwa Roma 4 tidak mengajarkan bahwa Allah mengimputasi kebenaran Kristus kepada kita dengan iman sebagai instrumen, sebaliknya, Allah dengan penuh anugerah menganggap iman kita sebagai kebenaran berdasarkan pada kematian Kristus yang mendamaikan kita dengan Allah.¹⁷ Lebih lanjut, menurutnya, “*Since faith as distinct from works is credited as righteousness, the righteousness of faith is a righteousness that by God’s reckoning consists of faith even faith is not itself a work.*”¹⁸

diterima sepenuhnya, “*Imputation ought to be understood as the unmerited reception of a righteousness that belongs wholly to another, and this reception of ‘alien’ righteousness is facilitated through the ‘un-alienation’ of two parties; once believers are joined to Christ*” (*Paul and Union with Christ: An Exegetical and Theological Study* [Grand Rapids: Zondervan, 2012]; juga Mark A. Garcia, “Imputation and the Christology of Union with Christ: Calvin, Osiander, and the Contemporary Quest for a Reformed Model,” *Westminster Theological Journal* 68/2 [Fall 2006] 219-251). Meskipun pandangan Campbell ini kelihatannya meyakinkan, penulis tetap berpendapat bahwa doktrin imputasi kurang kuat dukungan Alkitabnya karena Paulus tidak pernah menyatakannya secara eksplisit. Selain itu, penyelidikan penulis terhadap teks-teks yang biasa dipakai untuk mendukung doktrin ini menunjukkan bahwa bagian-bagian Alkitab itu tidak berkaitan dengan imputasi. Sebaliknya, beberapa teks itu menyatakan bahwa persatuan dalam Kristus adalah cara pembenaran.

¹⁶*Romans 4 and the New Perspective on Paul: Faith Embraces the Promise* (Studies in Biblical Literature; New York: Peter Lang, 2009) 176.

¹⁷“The Nonimputation of Christ’s Righteousness” dalam *Justification: What’s at Stake in the Current Debates* (ed. Mark Husbands dan Daniel J. Treier; Downers Grove: InterVarsity, 2004) 24, 30, 35, 43. Lebih lanjut, Gundry juga berpendapat bahwa kurangnya referensi tentang kebenaran Kristus dalam Roma dan Galatia adalah alasan lainnya untuk menolak doktrin imputasi kebenaran Kristus pada orang percaya. Sebaliknya, menurutnya, kebenaran Allahlah yang nyata dalam kedua surat itu karena Allah yang mendeklarasikan iman orang percaya sebagai kebenaran oleh karena kematian Kristus yang mendamaikan (ibid. 22, 39, 41). Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa kebenaran tidak diimputasikan kepada orang percaya tetapi, sebagaimana pengampunan dosa, kebenaran itu diberikan dengan cuma-cuma kepada kita (ibid. 30).

¹⁸“Why I Didn’t Endorse” 8. Dalam hal ini, Don Garlington setuju dengan Gundry. Ia menulis, “*Strictly speaking, righteousness is, by definition, conformity to the covenant relationship; it consists of a faithful obedience to the Lord whose will is enshrined in the covenant. Yet the beginning of ‘faithfulness’ is ‘faith’*” (*Studies in the New Perspective on Paul: Essays and Reviews* [Eugene: Wipf and Stock, 2008] 143; penekanan dari sumber asli).

Untuk merespons penolakan Gundry atas doktrin imputasi, John Piper menulis sebuah buku yang berjudul *Counted Righteous in Christ: Should We Abandon the Imputation of Christ's Righteousness?*¹⁹ Dalam buku itu ia menyatakan bahwa doktrin imputasi harus dibela karena itu merupakan inti dari doktrin reformasi, dasar dari pengudusan orang percaya, salah satu dari alasan kemuliaan Kristus yang penuh dan pelayanan-Nya kepada orang berdosa.²⁰ Berkenaan dengan Roma 4, Piper berpendapat bahwa Allah tidak mengimputasi kita dengan sesuatu yang kita telah miliki, yaitu iman, sebagaimana dinyatakan oleh Gundry, tetapi dengan sesuatu yang tidak kita miliki, yaitu kebenaran Kristus.²¹

Piper membangun argumentasinya atas beberapa hal. *Pertama*, ia berpandangan bahwa dalam Roma 4 Paulus menjelaskan bahwa Allah mengimputasikan orang percaya dengan sesuatu di luar orang percaya karena kata “upah” (μισθός) mengindikasikan orang percaya diberi sesuatu dari luar diri mereka seperti dinyatakan dalam ayat 4.²² Lebih lanjut, menurutnya, kerangka pikir Paulus dalam bagian ini bukanlah “*God's crediting something we have to be righteousness, but God's crediting a righteousness we don't have to be ours by grace through faith.*”²³

Kedua, dari perbandingan PL (Mzm. 32:1-2) dalam ayat 6-8, Piper berpendapat bahwa “Dia yang membenarkan orang durhaka” dalam Roma 4:5 paralel dengan “*God credits righteousness apart from works*” (NIV) dalam ayat 6. Akibatnya, Piper menyimpulkan, “*Paul thinks of justification of the ungodly in terms of a positive imputation of righteousness apart from works.*”²⁴ Alasan dari konklusi ini adalah karena dalam ayat 6, Paulus tidak menggunakan ungkapan yang sama dengan dalam ayat 5 di mana iman diimputasikan sebagai kebenaran, tetapi ia mengatakan bahwa kebenaran (sebagai realitas objektif di luar kita) diimputasikan kepada kita.

¹⁹(Wheaton: Crossway, 2002).

²⁰Ibid. 48-51.

²¹Ibid. 53. Sejalan dengan itu, Vickers menyatakan bahwa seandainya Gundry benar bahwa iman terdiri atas kebenaran, itu berarti iman berfungsi sebagai sebuah usaha. Padahal, dalam bagian Alkitab ini, Paulus berpendapat bahwa orang percaya tidak dibenarkan karena usaha (*Jesus' Blood and Righteousness* 94). Lebih lanjut, Piper berpandangan, “*in the New Testament justification does involve a positive imputation of divine righteousness to believers*” (*Counted Righteous* 53; penekanan dari sumber asli; bdk. D. A. Carson, “The Vindication of Imputation: On Fields of Discourse and Semantic Fields” dalam *Justification: What's at Stake in the Current Debates* [ed. Mark Husbans dan Daniel J. Treier; Downers Grove: InterVarsity, 2004] 61; Thomas R. Schreiner, *Romans* [Baker Exegetical Commentary on the New Testament; Grand Rapids: Baker, 1998] 215; Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* [The New International Commentary on the New Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1996] 262).

²²Ibid. 56-57.

²³Ibid. 57; penekanan sesuai aslinya.

²⁴Ibid. 58; penekanan sesuai aslinya.

Ketiga, Piper menunjukkan paralel antara Roma 3:28, “manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat” dengan Roma 4:6, “*God credits righteousness apart from works*” (NIV) dan Roma 4:5, “membenarkan orang durhaka” menunjukkan bahwa “membenarkan” dan “*credits righteousness*” adalah sinonim.²⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Allah mengimputasikan bukan sesuatu yang telah kita miliki (seperti iman), melainkan “*a righteousness we do not yet have because we are ‘ungodly’*.”²⁶

Dalam hal ini, penulis hendak berpendapat bahwa argumentasi Gundry dan Piper, keduanya tidak cukup meyakinkan. Di satu pihak, penulis setuju dengan Gundry bahwa Paulus tidak menjelaskan apa-apa tentang imputasi positif dari kebenaran Kristus dalam bagian ini. Di pihak lain, dalam bagian ini sepertinya Paulus melihat iman dalam Kristus sebagai sarana membenaran, bukannya iman dianggap kebenaran seperti yang digagas oleh Gundry.

Abraham dalam Roma 4

Alusi kepada Abraham dalam Roma 4 dimulai dari ayat pertama, Τί οὖν ἐροῦμεν εὐρηκέναι Ἀβραὰμ τὸν προπάτορα ἡμῶν κατὰ σάρκα;.²⁷ Berkenaan dengan penerjemahan ayat ini, para sarjana PB terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, mereka yang menerjemahkan sebagai “Jadi, apa yang kita katakan bahwa Abraham, bapak kita, telah temukan menurut daging?” Penafsiran semacam ini didukung oleh Robert Jewett.²⁸ Dalam tafsirannya ia berpendapat bahwa penerjemahan semacam ini adalah tepat sebab frasa preposisi κατὰ σάρκα (“menurut daging”) menjelaskan kata kerja εὐρηκέναι (“*to have found, to have discovered*”). Oleh sebab itu, ayat 1 berarti Paulus sedang bertanya apakah Abraham dibenarkan menurut usaha dari dagingnya.

²⁵Ibid. 59.

²⁶Ibid. 59-60.

²⁷Kata kerja εὐρηκέναι (*perfect, infinitive, active*, yang artinya: “*to have found, to have discovered*”) tidak ada dalam manuskrip B dan 1739. Itulah sebabnya beberapa terjemahan seperti LAI-TB, RSV, REB, dan NJB tidak memasukkan kata itu dalam terjemahan mereka. Misalnya, LAI-TB menerjemahkan ayat ini sebagai, “Jadi apakah akan kita katakan tentang Abraham, bapa leluhur jasmani kita?” Namun, sepertinya kata itu memang dituliskan oleh Paulus pada teks asli. Beberapa pertimbangan mendukung hal ini adalah: *pertama*, kata ini muncul di manuskrip yang paling awal, yaitu $\mathfrak{P}^{40\text{vid}}$. *Kedua*, kata itu sering muncul dalam LXX dalam konteks menemukan anugerah atau belas kasihan Allah (mis. Kej. 18:3). *Ketiga*, tata bahasa ayat ini memerlukan kata infinitif untuk mendapatkan makna yang lengkap (Philip W. Comfort, *New Testament Text and Translation Commentary: Commentary on the Variant Readings of the Ancient New Testament Manuscripts and How They Relate to the Major English Translations* [Carol Stream: Tyndale, 2008] 441; kontra Bruce Manning Metzger dan United Bible Societies, *A Textual Commentary on the Greek New Testament, Second Edition a Companion Volume to the United Bible Societies' Greek New Testament* [4th rev. ed.; London; New York: United Bible Societies, 1994] 450).

²⁸Lih. *Romans: A Commentary* (Minneapolis: Fortress, 2007) 304-308.

Kedua, penafsiran yang diusulkan oleh Richard B. Hays dan Wright.²⁹ Mereka berpendapat bahwa ayat tersebut sebaiknya diterjemahkan sebagai, “Jadi, apa yang kita katakan? Apakah kita menemukan Abraham adalah bapak leluhur kita menurut daging?” Hays berargumen bahwa penerjemahan seperti ini membuat transisi yang mulus dari 4:1 ke 4:2 (“Sebab jikalau Abraham dibenarkan karena perbuatannya, maka ia beroleh dasar untuk bermegah, tetapi tidak di hadapan Allah”) dan cocok dengan ayat-ayat sebelumnya karena inti dari pasal ini adalah baik orang Yahudi maupun non-Yahudi adalah di dalam Kristus bukan karena hubungan fisik dengan Abraham, melainkan karena mereka memiliki iman yang sama di dalam Allah.³⁰

Ketiga, terjemahan yang lebih umum adalah “Jadi, apa yang kita katakan mengenai Abraham, bapak leluhur kita secara daging, telah temukan?”³¹ Sepertinya terjemahan yang terakhir ini lebih baik daripada dua terjemahan sebelumnya. Beberapa alasan untuk mendukung terjemahan ini adalah: *pertama*, sebagaimana dinyatakan oleh Hays, dalam pasal ini Paulus sedang menekankan hubungan fisik dengan Abraham bukannya hubungan rohani.³² *Kedua*, terjemahan ini cocok dengan argumentasi Paulus dalam bagian ini. Pada pasal ini, Paulus tidak sedang menjawab pertanyaan apakah Abraham adalah bapa leluhur orang percaya secara daging (kontra Hays dan Wright). Demikian juga, Paulus tidak sedang membantah membenaran Abraham berdasarkan usahanya yang bersifat daging (kontra Jewett). Namun, Paulus sedang menjelaskan bahwa Abraham, bapak leluhur orang Yahudi secara daging, telah dibenarkan berdasarkan iman bukan berdasarkan usaha.

Alusi kepada Abraham dalam bagian ini tidak hanya sebuah contoh atau satu bukti dari PL untuk mendukung argumentasi Paulus. Namun, Paulus dengan cerdas telah memilih Abraham karena orang-orang sebangsanya menganggap Abraham sebagai bapak mereka³³ (bdk. Yes. 51:1-2; *m. Qidd.* 4:4) dan model kesalehan mereka.³⁴ Lebih lanjut, para *Judaizer* telah menggunakan

²⁹Untuk argumentasi yang lengkap lihat Richard B. Hays, *The Conversion of the Imagination: Paul as Interpreter of Israel's Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005) 61-84; N. T. Wright, “The Letter to the Romans: Introduction, Commentary, and Reflections” dalam *The New Interpreter's Bible* (vol. X; Nashville: Abingdon, 2002) 395-770.

³⁰“Abraham as Father of Jews” 73.

³¹Beberapa terjemahan menerjemahkan ayat ini dalam bentuk pasif: “*What then shall we say was gained by Abraham, our forefather according to the flesh?*” (mis. RSV dan ESV).

³²Visscher, *Romans* 4 142.

³³Dalam ayat 1, sebagai referensi kepada Abraham, Paulus menggunakan kata προπάτωρ (“bapak leluhur”) yang merupakan *hapax legomena*. Biasanya, penulis PB menggunakan kata πατήρ (“bapak”) ketika mereka menyebut Abraham (mis. Yoh. 8:53).

³⁴Moo, *The Epistle to the Romans* 256. Wright berpendapat bahwa alusi ini ditulis Paulus dengan maksud untuk menunjukkan bahwa Abraham adalah bapak dari umat *covenant* Allah dan “*Abraham's faith is the sole badge of membership in God's people*” (“The Letter to the Romans” 487-488). Namun, penulis berpendapat bahwa dalam

Abraham untuk mendukung pandangan mereka bahwa orang Kristen non-Yahudi harus melakukan Taurat untuk dapat dibenarkan. Kebanyakan orang Yahudi percaya bahwa Allah telah membenarkan Abraham karena ia setia dan taat kepada Allah, secara khusus ketika ia bersedia mengorbankan anaknya di gunung Moria.³⁵ Kepercayaan semacam itu dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan Yahudi pada masa Bait Allah Kedua. Contohnya, penulis 1 Makabe menuliskan sebuah pertanyaan retorik, “Bukankah Abraham ternyata setia dalam percobaan, dan tidakkah itu diperhitungkan kepada sebagai kebenaran?” (2:52).³⁶ Lebih lanjut, para *Judaizer* ini juga memaksa orang percaya non-Yahudi untuk disunat karena alasan bahwa Abraham telah dibenarkan dan diikutsertakan dalam kovenan Allah oleh karena sunat adalah tanda kovenan (Kej. 17:9-14).³⁷

Dalam merespons mereka, berdasarkan Kejadian 15:6, Paulus berargumen bahwa Abraham telah dibenarkan sebelum disunat, yaitu ketika ia percaya pada janji-janji Allah (Kej. 15).³⁸ Lebih lanjut, Paulus juga merujuk Abraham di dalam perikop ini untuk meneguhkan apa yang ia katakan dalam 3:27-31 bahwa Allah membenarkan orang Yahudi (yang disunat) dan orang-orang non-Yahudi (yang tidak disunat) berdasar pada iman bukan usaha.³⁹

bagian ini Paulus tidak hanya berbicara dalam aspek *covenant*, tetapi juga soteriologis (bdk. Bird, “Incorporated Righteousness” 74).

³⁵Colin G. Kruse, *Paul's Letter to the Romans* (The Pillar New Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 2012) 204; C. E. B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans: Introduction and Commentary on Romans* (vol. I; 6th ed. London: T&T Clark, 2000) 85; Vickers, *Jesus' Blood and Righteousness* 88.

³⁶Contoh yang lainnya adalah dari Yesus Bin Sirakh 44:19-21, “Abraham menjadi bapa termasyhur dari banyak bangsa, tidak ada seorang pun yang kemuliaannya sebanding dengannya. Hukum dari Yang Mahatinggi ditepatinya, dan ia masuk perjanjian dengan Allah. Perjanjian itu diteguhkannya di dalam tubuhnya dan di dalam percobaan pun ia kedapatan setia. Karena itu Tuhan berjanji dengan sumpah, bahwasanya segala bangsa akan mendapat berkat oleh keturunannya dan ia sendiri diperbanyak seperti debu bumi dan keturunannya ditingkatkan seperti bintang. Keturunannya akan dibuat-Nya mendapat milik pusaka, yang membentang dari laut sampai ke laut” (bdk. *Jubilee* 23:10; Mishnah *tractate Kiddushin* 4:14).

³⁷Moo, *The Epistle to the Romans* 224; bdk. James D. G. Dunn, *Romans 1-8* (WBC; Dallas: Word, 1988) 209.

³⁸Bdk. Wright, “The Letter to the Romans” 494; F. F. Bruce, *The Epistle of Paul to the Romans: An Introduction and Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1963) 107-108; Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans* 88.

³⁹Bdk. Schreiner, *Romans* 209. Alusi kepada Abraham juga ada di surat Galatia (3:6-29; 4:21-31). Di dalam surat Roma, alusi ini berfungsi sebagai pendukung pandangan Paulus, namun di Galatia, topik tentang Abraham menjadi bagian dari polemik antara Paulus dengan musuh-musuhnya (Joseph A. Fitzmyer, *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary* [New Haven; London: Yale University Press, 2008] 369).

Paulus membangun argumentasinya berdasarkan kutipan Kejadian 15:6 yang membingkai teks ini pada ayat 3 dan 22.⁴⁰ Struktur dari argumentasi Paulus dalam bagian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Roma 4:3-8: Allah membenarkan Abraham bukan karena usaha yang ia telah lakukan (ay. 2-8)
2. Roma 4:9-12: Allah memperhitungkan iman Abraham sebagai kebenaran sebelum ia disunat
3. Roma 4:13-17a: Allah tidak membuat Abraham mewarisi tanah karena melakukan Taurat
4. Roma 4:17b-22: Iman Abraham yang tidak goyah
5. Roma 4:23-25: Baik orang Yahudi maupun non-Yahudi akan dibenarkan karena memiliki iman yang sama dengan yang dimiliki Abraham melalui kematian dan kebangkitan Kristus

Untuk memahami argumentasi Paul dengan lengkap kita harus mengetahui konteks dari kutipan tersebut. Kejadian 15 dimulai dengan keluhan Abraham kepada Yahweh tentang keadaan mereka yang tidak memiliki anak (ay. 2-3). Dalam merespons keluhan ini, Yahweh menjanjikan bahwa Abraham akan memiliki keturunan yang sangat banyak seperti bintang di langit (ay. 5). Abraham memercayai janji ini dan Yahweh menganggap imannya itu sebagai kebenaran. Lebih lanjut, setelah mengadakan upacara *covenant* (ay. 7-17), Yahweh berjanji bahwa keturunan Abraham akan memiliki tanah Kanaan (ay. 18-21). Abraham tidak hanya memercayai janji yang terakhir ini—keturunannya akan memiliki tanah Kanaan, tetapi juga janji yang sebelumnya—keturunannya akan menjadi banyak.

⁴⁰Sangat mungkin Paulus mengutip Kejadian 15:6 dari LXX daripada Alkitab Ibrani karena teks Masoret menggunakan bentuk aktif, “TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.” Lebih lanjut, menurut Wright, tidak sama dengan LXX, teks Ibrani tidak mempunyai kata yang berarti “sebagai” (dalam LXX εἰς), dalam terjemahan reguler, sehingga diterjemahkan sebagai, “Ia memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran” (“The Letter to the Romans” 487). Menurut penulis, Paulus mengutip LXX cukup akurat dengan dua perbedaan minor. *Pertama*, Paulus mengganti kata καὶ, yang mendahului ἐπίστευσεν, menjadi kata δὲ dan menempatkannya setelah kata ἐπίστευσεν. *Kedua*, ia menggunakan kata Ἀβραάμ bukannya Ἀβραμ sebagaimana dipakai di LXX. Dalam Kejadian 15:6, Abraham masih memiliki namanya yang lama, Abram, sampai Yahweh mengganti namanya menjadi Abraham dalam Kejadian 17:5. Meskipun demikian, kemungkinan besar orang-orang Yahudi pada masa Paulus biasa menggunakan nama Abraham yang baru oleh sebab janji-janji Yahweh (12:2-3; 15:5; 17:4-5; 18:18; 22:17-18) dan dua macam *covenant* yang berkaitan dengan nama itu (15:18; 17:2-21) (Dunn, *Romans 1-8* 202). Selain itu, sepertinya Paulus dengan sengaja menggunakan nama “Abraham” supaya konsisten dengan janji yang ia kutip dalam ayat 17, “Engkau telah Kutetapkan menjadi bapa banyak bangsa” dan untuk menekankan fakta bahwa semua bangsa, baik Yahudi maupun Yunani, adalah anak-anak Abraham karena iman mereka kepada Yesus Kristus.

Paulus, dalam Roma 4, menekankan bahwa Abraham beriman tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada janji-janji-Nya dan iman ini diperhitungkan Allah sebagai kebenaran. Hal ini sejalan dengan banyak digunakannya kata ἐπαγγελία (kata benda, “janji”) dalam ayat 13, 14, 16, 20 dan kata ἐπαγγέλλομαι (kata kerja, “berjanji”) dalam ayat 21. Lebih lanjut, Paulus secara tidak langsung menyatakan bahwa Abraham adalah “orang durhaka” karena dikatakan bahwa ia percaya kepada “Dia yang membenarkan orang durhaka” (ay. 5).

Pernyataan Paulus ini benar-benar mengejutkan orang-orang Yahudi Kristen karena dua alasan. *Pertama*, beberapa ayat dalam PL menunjukkan Allah sebagai hakim yang tidak pandang bulu yang akan menghukum—bukan membenarkan—orang yang jahat. Sebagai contoh Keluaran 23:7, mengatakan demikian, “Haruslah kaujauhkan dirimu dari perkara dusta. Orang yang tidak bersalah dan orang yang benar tidak boleh kaubunuh, sebab Aku tidak akan membenarkan orang yang bersalah” (bdk. Ams. 17:15). Namun sebaliknya, dalam pasal ini, Paulus menyatakan bahwa Allah membenarkan orang durhaka. Bagaimana mungkin Allah, hakim yang adil, membenarkan orang jahat? Jawabannya adalah karena iman di dalam Kristus “*who was put to death for our trespasses and raised for our justification*” (RSV).⁴¹ *Kedua*, mengasosiasikan Abraham sebagai orang jahat tidak sejalan dengan pemahaman orang Yahudi pada masa Paulus. Sebagai contoh, Philo, filsuf Yahudi, menggambarkan Abraham sebagai seseorang yang “dipenuhi dengan semangat berapi-api bagi kesalehan (εὐσεβείας), kebajikan yang tertinggi dan terbesar, dan yang berhasrat untuk mengikuti Allah.” Di sisi lain, Paulus secara tidak langsung menyatakan bahwa Abraham adalah bagian dari orang-orang yang durhaka (ἄσεβής).⁴² Dengan demikian, tidak ada kesetiaan atau usaha apa pun dapat membenarkan orang-orang jahat kecuali mereka percaya dalam Yesus Kristus yang “mati untuk kita orang-orang durhaka” (5:6). Dengan kata lain, dengan membuat alusi kepada Abraham, Paulus hendak menekankan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan karena melakukan hukum Taurat karena semua orang telah berdosa. Satu-satunya jalan untuk dapat dibenarkan adalah percaya kepada Kristus.

⁴¹Penulis dengan sengaja menggunakan terjemahan RSV, bukan LAI-TB, untuk ayat ini dikarenakan perbedaan penerjemahan kata δὲ. Dalam LAI-TB kata ini diterjemahkan sebagai “karena” (“dan dibangkitkan *karena* pembenaran kita”). Sedangkan dalam terjemahan-terjemahan lainnya seperti RSV, NRSV, ESV, KJV, dan NIV, kata ini diartikan sebagai “untuk” (“*for*”).

⁴²Lihat Visscher, *Romans 4* 179.

Kutipan dari Mazmur 32:1-2

Untuk mendukung pandangannya ini Paulus mengutip bagian PL.⁴³ Dalam ayat 7-8 Paulus mengutip perkataan Daud dari Mazmur 32:1-2, “Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran, yang dosanya ditutupi! Berbahagialah manusia, yang kesalahannya tidak diperhitungkan TUHAN, dan yang tidak berjiwa penipu!”⁴⁴ Menurut penulis, alusi ini mengonfirmasi bahwa Paulus tidak sedang membicarakan doktrin imputasi dalam bagian ini.

Dengan membuat alusi kepada Daud, Paulus hendak mendukung argumentasinya bahwa tidak ada seorang pun yang dibenarkan karena usaha tetapi karena iman, oleh sebab Daud, seperti Abraham, dibenarkan Tuhan meskipun mereka adalah orang-orang yang berdosa.⁴⁵ Satu-satunya hal yang sama antara alusi kepada Abraham dan kepada Daud adalah penggunaan kata λογίζομαι.⁴⁶ Dalam hal ini, sepertinya Paulus menggunakan prinsip eksegesis Rabi, yaitu *g^ezērāh šāwāh*, yaitu “analogi verbal yang berdasar pada kata yang sama yang diterapkan pada dua kasus yang berbeda.”⁴⁷

Menurut BDAG, kata λογίζομαι memiliki banyak arti seperti “*reckon, calculate, count, take into account of something, keep record, credit, put on someone’s account, evaluate, estimate, look upon as, consider, think (about), ponder, think, believe, and imagine.*”⁴⁸ Dalam penggunaannya di Roma 4, BDAG menerjemahkan kata ini sebagai “*place to one’s account*” or “*credit.*”⁴⁹ Namun, menurut penulis, sebaiknya kata ini diterjemahkan sebagai “*regard, think of as,*

⁴³Beberapa penafsir beragumen bahwa Paulus sedang menggunakan bentuk midras dalam bagian ini seperti yang dijelaskan oleh Dunn, “*Typical of the midrashic form is the use of Ps 32:1 to elucidate the text from the Torah (vv. 3, 7-8; g^ezērāh šāwāh—Jeremias) and the interweaving of Gen 17:5 into the exposition (v. 17) to provide the fatherhood of Abraham as the counterpoint to the principal them (vv. 1. 11-12, 16-18)*” (*Romans 1-8* 197). Namun, beberapa sarjana lainnya tidak setuju dengan pandangan ini. Menurut mereka, Paulus tidak sedang mengadopsi cara penulisan midras melainkan menggunakan caranya sendiri (mis. Schreiner, *Romans* 210).

⁴⁴Sekali lagi, seperti yang Paulus lakukan dalam 4:3, ia mengutip LXX bukannya MT dan mengutip ayat ini secara akurat.

⁴⁵Dalam Mazmur 32:5, Daud mengakui dosa yang ia lakukan, yang kita tahu dari 2 Samuel 11, yaitu mengingini Batsyeba, berzina dengannya, dan membunuh suami Batsyeba, Uria.

⁴⁶Bruce, *The Epistle of Paul to the Romans* 107; Moo, *The Epistle to the Romans* 266. Dalam Roma 4:1-25, Paulus menulis kata λογίζομαι 11 kali (ay. 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 22, 23, 24) di dalam berbagai tensa (*aorist* [ay. 3, 8, 9, 10, 11, 22, 23] and *present* [v.4, 5, 6, 24]) dan juga dalam beberapa *voices* (aktif [ay. 4, 5, 9, 10, 11, 22, 23, 24], pasif [v. 3], dan *middle* [v. 6, 8]).

⁴⁷Kruse, *Paul’s Letter to the Romans* 207.

⁴⁸Frederick W. Danker, rev. dan ed., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG) (3rd ed.; Chicago: University of Chicago Press, 2000) 597-598.

⁴⁹*Ibid.* 597.

*consider.*⁵⁰ Ada dua alasan untuk mendukung pandangan penulis. *Pertama*, dalam LXX kata ini memiliki natur tambahan yang lebih subjektif, emosional, dan bahkan *volitional* karena menerjemahkan kata נִשְׁבַּח . Meskipun dalam beberapa ayat, khususnya dalam kitab Imamat, kata נִשְׁבַּח berarti “*calculate, compute*” (mis. Im. 25:52; 27:18, 23), lebih banyak lagi kata ini diterjemahkan sebagai “*regard, consider.*”⁵¹

Kedua, penerjemahan ini cocok dengan Roma 4:8, “berbahagialah manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan (λογίσηται) Tuhan kepadanya,” yang adalah kutipan dari Mazmur 32:2. Tampaknya lebih natural jika kita menerjemahkan kata λογίσηται (Ibr. נִשְׁבַּח) dalam Roma 4 sebagai “*regard, think of as, consider*” daripada “*place to one’s account*” atau “*credit.*” Dengan demikian, pandangan yang mengatakan bahwa Roma 4 mengajarkan doktrin imputasi karena dalam perikop ini kata λογίζομαι berarti “*credit*” patut dipertanyakan.⁵²

Lebih lanjut, Paulus mengutip Mazmur 32:1-2 untuk menunjukkan bahwa semua frasa berikut ini adalah sinonim: “memperhitungkan sebagai kebenaran” (ay. 5), “memperhitungkan kebenaran bukan berdasarkan usaha” (ay. 6), “diampuni pelanggaran-pelanggarannya” (ay. 7a), “dosanya ditutupi” (ay. 7b), dan “kesalahannya tidak diperhitungkan” (ay. 8). Dari paralelisme ini dapat ditarik kesimpulan bahwa memperhitungkan iman sebagai kebenaran

⁵⁰Bdk. Garlington, *Studies in the New Perspective on Paul* 140. Dalam bahasa Inggris, kata “*reckon*” dapat diartikan sebagai “*count, estimate, compute,*” tetapi juga “*regard, think of as, consider*” (mis. *Merriam Webster Dictionary*). Dalam hal ini, penulis memilih makna yang kedua. John P. Louw dan Eugene A. Nida menyatakan bahwa kata tersebut dapat juga diterjemahkan sebagai “*to hold a view, to have opinion, to consider, to regard*” (lih. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains* [vol. 1; New York: United Bible Societies, 1989] 366, 583). Sarjana yang menerjemahkan kata ini dalam makna yang pertama antara lain adalah Hans-Wolfgang Heidland. Ia berpendapat bahwa kata λογίζομαι dalam Yunani klasik menunjuk pada “*the idea of an act of thought according to strict logical rule*” (“ λογίζομαι ” dalam *Theological Dictionary of the New Testament* [ed. Gerhard Kittel, Geoffrey William Bromiley, dan Gerhard Friedrich; Grand Rapids: Eerdmans, 1964] 4.284).

⁵¹Mis. Kej. 31:15; 38:15; Im. 25:31; Bil. 18:27, 30; 23:9; Ul. 2:11, 20; Yos. 13:3; 1Sam. 1:13; 2Sam. 4:2; 19:19; 1Raj. 10:21; 2Taw. 9:20; Neh. 13:13; Ayb. 13:24; 18:3; 19:11; 15; 33:10; 35:2; 41:19, 21, 24; Mzm. 44:23; 77:5; 88:4; 106:31; Ams. 27:14; Yes. 29:16, 17; 40:15, 17, Rat. 4:2; Hos. 8:12). Makna lain dari נִשְׁבַּח adalah: “*weave*” (mis. Kel. 26:31) dan “*devise, plan, intend*” (mis. Mzm. 21:11; Yer. 26:3) (lih. Francis Brown, *et al.*, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* [Oxford: Clarendon, 1952] 362-363; Ludwig Köhler, *et al.*, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* [vol. 1; Leiden/New York: Brill, 1994] 539-540).

⁵²Mis. Carson menulis: “*In short, the flow of the argument [in Romans 4:1-25] is not affirming that God credits [λογίζομαι] something intrinsic to us or properly earned by us or reflective to us to be our righteousness—that is, faith in the justifying God who justifies the ungodly by setting forth Christ as the propitiation for our sin. Thus God credits [λογίζομαι] us with a righteousness we do not have*” (“The Vindication of Imputation” 61; penegasan oleh penulis).

sangat erat kaitannya dengan pengampunan dosa.⁵³ Oleh sebab itu, jika pengampunan dosa tidak membutuhkan imputasi sesuatu yang asing dari orang percaya, dapat juga dikatakan bahwa membenaran juga tidak membutuhkan imputasi dari kebenaran yang asing ke dalam diri orang percaya juga.

Pembenaran melalui Kematian dan Kebangkitan Kristus

Sekarang pertanyaannya adalah, “Karena Allah tidak pandang bulu dan tidak akan membenarkan orang jahat, lalu di atas dasar apa Ia membenarkan orang percaya? Dalam bagian ini Paulus menjelaskan bahwa percaya kepada “Allah yang telah membangkitkan Yesus, Tuhan kita, dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan untuk membenaran kita” (ay. 24-25) membuat Ia membenarkan orang percaya.⁵⁴ Dalam ayat-ayat ini Paulus menekankan hubungan yang erat antara kebangkitan Kristus dan membenaran karena ia berkata Kristus “dibangkitkan untuk membenaran kita.” Bird menyatakan dengan tepat, “*The death of Christ constitutes the divine verdict against sin whereas the resurrection transforms that verdict into vindication.*”⁵⁵ Dengan kata lain, kebangkitan Kristus berfungsi untuk memvindikasi kematian Yesus untuk menebus orang percaya dan menjamin membenaran bagi orang percaya.⁵⁶

Kesimpulan

Dalam bagian ini penulis telah menunjukkan bahwa dalam Roma 4:1-25 Paulus tidak mengajarkan mengenai kebenaran yang diimputasikan kepada diri orang percaya. Sebaliknya, dalam bagian ini Paulus berargumen bahwa baik orang Yahudi maupun orang non-Yahudi adalah anak-anak Abraham.

⁵³Bdk. Vickers, *Jesus' Blood and Righteousness* 108; Moo, *The Epistle to the Romans* 266.

⁵⁴Banyak penafsir berpandangan bahwa ayat-ayat ini merupakan alusi kepada Yesaya 53 (mis. Bruce, *The Epistle of Paul to the Romans* 112-113; Dunn, *Romans 1-8* 225; Wright, “The Letter to the Romans” 503). Bagi Paulus, kematian dan kebangkitan Kristus adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan (bdk. 1Kor. 15:3-8; 2Kor. 5:15; 2Tes. 4:14). Bird dengan tepat menunjukkan bahwa salah satu kontribusi PBP adalah penekanan mereka akan signifikansi kebangkitan Kristus dalam doktrin membenaran. Kontribusi ini sangat penting karena pandangan yang lama lebih menekankan kematian Kristus sebagai dasar dari membenaran dan kurang menekankan kebangkitan Kristus dalam doktrin membenaran (*The Saving Righteousness of God: Studies on Paul, Justification and the New Perspective* [Milton Keynes: Paternoster, 2007] 40).

⁵⁵“Incorporated Righteousness” 77.

⁵⁶Kruse, *Paul's Letter to the Romans* 222; Schreiner, *Romans* 244. Sejalan dengan itu, John Stott menulis, “*what the resurrection did was to vindicate the Jesus whom men had rejected, to declare with power that he is the Son of God, and publicly to confirm that his sin bearing death had been effective for the forgiveness of sins*” (*The Cross of Christ* [Downers Grove: InterVarsity, 1986] 238).

Mereka semua, seperti Abraham, dibenarkan bukan karena usaha dan ketaatan, melainkan karena beriman kepada Allah. Orang-orang ini telah percaya bahwa Allah telah membangkitkan Kristus yang telah mati dan bangkit untuk membenaran mereka. Dalam hal ini, iman berfungsi sebagai instrumen membenaran dan tidak berisi kebenaran seperti yang dinyatakan oleh Gundry.

Yang menarik, Vickers, salah seorang pendukung doktrin imputasi, menyatakan bahwa doktrin ini tidak dinyatakan Paulus secara eksplisit sebagaimana ia tulis, *“It is also true that Paul never says explicitly, word-for-word, that the righteousness of Christ counts for, is reckoned to, or is imputed to believers.”*⁵⁷ Berkaitan dengan hal ini, yaitu bahwa Paulus tidak pernah menyatakan secara eksplisit mengenai doktrin imputasi, Wright menyatakan dengan tepat,

*If “imputed righteousness” is so utterly central, so nerve-jingly vital, so standing-and-falling-church important as John Piper makes out, isn’t it strange that Paul never actually came straight out and said it? . . . when our tradition presses us to regard as central something which is seldom if ever actually said by Paul himself we are entitled, to put it no more strongly, to raise an eyebrow and ask questions.*⁵⁸

EKSPOSISI 2 KORINTUS 5:21

Piper berargumen bahwa 2 Korintus 5:21 adalah salah satu bukti Alkitab yang sangat kuat terhadap doktrin imputasi karena imputasi dosa orang percaya kepada Kristus paralel dengan imputasi kebenaran Kristus kepada orang percaya.⁵⁹ Ia menyatakan demikian,

But if Christ’s being made sin for us implies the imputation of our sin to Christ, then it is not arbitrary or unnatural to construe the parallel—our “becoming the righteousness of God in him”—as the imputation of God’s righteousness to us. We “become” God’s righteousness the way Christ “was made” our sin. He did not become morally sinful in the imputation; we do not become morally righteous in the imputation. He was counted as having

⁵⁷*Jesus’ Blood and Righteousness* 191. Namun, di sisi lain, Vickers membangun argumentasi untuk mendukung doktrin imputasi dengan mengambil kesimpulan dari Roma 4:1-25, Roma 5:18-19, dan 2 Korintus 5:21. Kesimpulan-kesimpulan itu adalah: (1) seseorang tidak dapat menjadi benar di hadapan Allah dengan berdasar pada perbuatan, pencapaian, atau kehidupan moralnya sendiri; (2) Allah atau Kristus telah membenarkan orang percaya secara eksternal melalui atau di dalam Kristus; (3) membenaran erat kaitannya dengan persatuan dengan Kristus (ibid. 193-195).

⁵⁸*Justification: God’s Plan & Paul’s Vision* (Downers Grove: IVP Academic, 2009) 46.

⁵⁹*Counted Righteous in Christ* 81.

*our sin; we are counted as having God's righteousness. This is the reality of imputation. And the righteousness imputed is not our faith but an external divine righteousness.*⁶⁰

Menurut Piper, ketika menulis ayat ini Paulus memiliki konsep imputasi karena ia menggunakan kata λογίζομαι dalam ayat 19, “Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan (μη λογιζόμενος) pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami.”⁶¹

Sebaliknya, Gundry berargumen bahwa 2 Korintus 5:21 tidak mengajarkan bahwa kebenaran Kristus diimputasikan kepada orang percaya karena Paulus menggunakan frasa “kebenaran Allah” bukannya “kebenaran Kristus.”⁶² Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa orang percaya menjadi kebenaran Allah karena kesatuan kita dengan Kristus.⁶³ Berkaitan dengan penggunaan kata λογίζομαι dalam ayat 19, Gundry berpendapat bahwa di sini Paulus menggunakan bahasa imputasi, namun hanya di dalam pengertian negatif (“tidak memperhitungkan”) dan berkaitan dengan pelanggaran dunia.⁶⁴ Gundry menyimpulkan demikian, “*Nothing is said about an imputation of his [Christ's] sinless, however, or about his righteousness, which goes unmentioned and therefore is not said to be imputed.*”⁶⁵

Wright juga menentang pemahaman bahwa Paulus menyatakan mengenai doktrin imputasi dalam 2 Korintus 5:21. Ia berpendapat bahwa tujuan Paulus dalam menuliskan ayat ini adalah untuk membela kerasulannya. Penggunaan kata “kita” dalam ayat ini, menurutnya, merujuk pada Paulus dan rekan-rekan sekerjanya sebagai pelayan-pelayan *covenant* yang baru, bukannya merujuk pada semua orang percaya karena Paulus membedakan dengan tegas antara “kita” (ia dan para rasul) dan “kamu” (orang percaya di Korintus) sejak 2

⁶⁰Ibid. 69; penekanan dari sumber asli. Piper mendukung argumentasinya dengan mengutip dua buku: Charles Hodge, *2 Corinthians* (Wheaton: Crossway, 1995) 150-151 dan George E. Ladd, *A Theology of the New Testament* (rev. Donald Hagner; Grand Rapids: Eerdmans, 1993) 491. Senada dengan pandangan Piper di atas, Murray J. Harris mengatakan, “*Sin was reckoned to Christ's account (v. 21a), so that righteousness is reckoned to our account (v. 21b). . . . As a result of God's imputing to Christ something that was extrinsic to him, namely sin, believers have something imputed to them that was extrinsic to them, namely righteousness*” (*The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* [Grand Rapids/Milton Keynes: Eerdmans/Paternoster, 2005] 455).

⁶¹*Counted Righteous in Christ* 69.

⁶²“Why I Didn't Endorse” 7. Beberapa terjemahan mengartikan frasa ἡμεῖς γινώμεθα δικαιοσύνη θεοῦ secara literal sebagai “*we might become the righteousness of God*” (mis. RSV), sedangkan LAI-TB memparafrasakan menjadi “kita dibenarkan oleh Allah.”

⁶³Ibid.

⁶⁴Ibid.

⁶⁵Ibid.

Korintus 3:6.⁶⁶ Dalam ayat ini, menurut Wright, Paulus hendak mengatakan bahwa ia sendiri telah menjadi kebenaran Allah, bukan dalam pengertian status sebagai orang benar di hadapan Allah, melainkan dalam arti bahwa pelayanannya adalah “*the covenantal faithfulness of the one true God, now active through the paradoxical Christ-shaped ministry of Paul, reaching out with the offer of reconciliation for all who hear his bold preaching.*”⁶⁷

Lebih lanjut, menurut Wright, dalam 2 Korintus 5:21 kata $\theta\epsilon\omicron\upsilon$ adalah genitif posesif (merujuk pada atribut Allah) bukannya genitif subjektif (merujuk pada tindakan Allah).⁶⁸ Oleh sebab itu, kebenaran Allah dalam ayat ini bukanlah tindakan Allah yang memperhitungkan orang percaya sebagai orang-orang benar, melainkan adalah:

*The covenant faithfulness of God, through and because of which God is faithful to the promises to Abraham, the promises through which the single-plan-through-Israel-for-the-world can come into operation, the promises through which, ultimately, all creation will be set right.*⁶⁹

Dengan kata lain, dalam 2 Korintus 5:21 Paulus sedang membela pelayanannya dengan mengatakan, “. . . *in the Messiah, we might embody God’s faithfulness, God’s covenant faithfulness, God’s action in reconciling the world to himself.*”⁷⁰

Bagaimana seharusnya kita merespons polemik ini? Apakah Paulus benar-benar mengajarkan doktrin imputasi dalam 2 Korintus 5:21? Ataukah dalam ayat ini ia sedang membela kerasulannya dengan menekankan bahwa ia telah menjadi kesetiaan Allah? Menurut pendapat penulis, dalam ayat itu Paulus tidak sedang mengajarkan doktrin imputasi. Sebaliknya, ia sedang berbicara mengenai pembenaran orang percaya melalui partisipasi orang percaya dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Penulis akan mendukung pandangan itu dengan dua cara. *Pertama*, penulis akan menunjukkan bahwa ekspresi “Yesus dibuat-Nya menjadi dosa” bukanlah sebuah bahasa imputasi atau paralelisme dari imputasi kebenaran Kristus kepada orang percaya. *Kedua*, bagian ini (5:14-21) adalah pengajaran mengenai inkorporasi orang percaya dalam kematian dan kebangkitan Kristus.

⁶⁶N. T. Wright, “On Becoming the Righteousness of God: 2 Corinthians 5:21,” http://ntwrightpage.com/Wright_Becoming_Righteousness.pdf (diakses pada 14 April 2013).

⁶⁷Ibid.

⁶⁸Ibid.

⁶⁹*Justification* 164.

⁷⁰Ibid. 163; penekanan dari sumber asli.

Karena Kita Allah telah Membuat Kristus Berdosa

Meskipun kata ἐποίησεν (“*he made*”) tidak memiliki subjek dan objek, dari ayat 20a kita dapat menarik kesimpulan bahwa subjek kata kerja ini adalah “Allah” dan objeknya adalah “Kristus.” Sehubungan dengan frasa ἁμαρτίαν ἐποίησεν (“*he made him to be sin*”) pandangan para sarjana PB terbelah.⁷¹ Sebagian dari mereka berpandangan bahwa frasa tersebut merujuk pada identifikasi Kristus dengan kemanusiaan yang berdosa. Sebagai contoh, menurut Bird, dalam ayat ini Paulus sedang berbicara bahwa dalam kehidupan Yesus di dunia Ia berpartisipasi dalam kemanusiaan yang berdosa dan menjadi kutuk demi orang yang percaya kepada-Nya (Gal. 3:13).⁷² Sedangkan pandangan lain menafsirkan frasa ini dalam pemahaman “kurban penghapus dosa.” Dukungan pertama terhadap pendekatan ini adalah penggunaan kata ἁμαρτία dalam LXX. Dalam MT, kata חַטָּאת dapat berarti “dosa” dan “kurban penghapus dosa” dan kata itu diterjemahkan sebagai ἁμαρτία dalam LXX. Secara umum LXX menerjemahkan kurban penghapus dosa sebagai περί τῆς ἁμαρτίας,⁷³ περί ἁμαρτίας,⁷⁴ dan τὸ περί τῆς ἁμαρτίας.⁷⁵ Bukan hanya di LXX, di dalam kitab Ibrani, frasa περί τῆς ἁμαρτίας juga berarti kurban penghapus dosa.⁷⁶ Selain itu, kata ἁμαρτία (tanpa περί) dapat juga berarti kurban penghapus dosa di LXX.⁷⁷ Lebih lanjut, frasa ἁμαρτίαν ἐποίησεν

⁷¹Menurut Morna D. Hooker, ayat ini dan Galatia 3:13 adalah ayat yang paling sulit dalam surat-surat Paulus karena mengandung frasa “Allah telah dibuat menjadi dosa” dan “Allah menjadi kutuk” (“Interchange in Christ,” *Journal of Theological Studies* 22/2 [October 1971] 349).

⁷²“Incorporated Righteousness” 83; bdk. Ralph P. Martin, *2 Corinthians* (WBC; Waco: Word, 1986) 140; Philip E. Hughes, *Paul’s Second Epistle to the Corinthians: The English Text with Introduction, Exposition and Notes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1962) 213; Margaret E. Thrall, “Salvation Proclaimed V. 2 Corinthians 5:18-21: Reconciliation with God,” *Expository Times* 93/8 (May 1982) 230; Frank J. Matera, *II Corinthians: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox, 2003) 144. Sejalan dengan itu, Garlington menafsirkan ayat ini, “*The ultimate irony, then, is that the Christ, the one who knew (experienced) no sin, was treated as though he were one well-acquainted with sin*” (*Studies in the New Perspective on Paul* 149).

⁷³Im. 4:3 (dua kali), 14, 28; 5:5 (dua kali), 7, 9; 8:2; 8:14; 9:15; 10:16; 16:6, 11, 15, 27 (dua kali); Bil. 15:25.

⁷⁴Mis. Im. 5:7, 11, 37, 9:2, 3; 12:8; 14:13 (dua kali), 22, 31; 15:15, 30; 16:3, 5, 9; 23:19; 6:11, 16; 7:16, 22, 28, 34, 40, 46, 52, 58, 64, 70, 76, 82, 87; Bil. 6:11; 7:16; 8:8; 15:24; 28:15; 29:5; 2Raj. 12:17; 2Taw. 29:21, 23, 24; Ez. 6:7; 8:35; Neh. 10:34 (10:33); Mzm. 39:7 (40:6); Yes. 53:10; Ez. 42:13; 43:19, 21; 2Mak. 12:43; Bar. 1:10.

⁷⁵Im. 5:8; 7:7; 9:7, 8, 22; 10:17; 14:19; Bil. 29:11; 2Mak. 2:11. Wright juga berpendapat bahwa frasa ἁμαρτίαν ἐποίησεν dalam 2 Korintus seharusnya dipahami sebagai kurban penghapus dosa (lih. “On Becoming the Righteousness of God”). Penafsirannya berdasarkan pada pengamatannya pada makna frasa περί ἁμαρτίας dalam Roma 8:3 (“The Meaning of περί ἁμαρτίας in Romans 8:3” dalam *The Climax of the Covenant: Christ and the Law in Pauline Theology* [Minneapolis: Fortress, 1993] 220-225).

⁷⁶Ibr. 10:6, 8, 18; 13:11.

⁷⁷Kel. 29:14; Im. 4:8, 24, 25, 29, 32, 33, 34; 5:12; 6:17 (LXX 6:10), 18; Bil. 6:14.

sebagaimana tertulis dalam 2 Korintus 5:21 juga digunakan untuk menyatakan kurban penghapus dosa dalam Keluaran 29:36 (ἀμαρτίας ποιήσιας) dan Imamat 4:20 (ἐποίησεν ἀμαρτίας). Banyaknya penggunaan ἀμαρτία—baik dengan atau tanpa kata depan περί—dalam LXX yang merujuk pada kurban penghapus dosa menunjukkan kemungkinan untuk menerjemahkan ἐποίησεν ἀμαρτίας sebagai “kurban penghapus dosa.”

Dukungan kedua atas penerjemahan frasa ἐποίησεν ἀμαρτίας sebagai kurban penghapus dosa adalah kecocokan pemaknaan ini dengan konteks 2 Korintus 5:21, yaitu Hamba Allah yang menderita dalam kitab Yesaya yang melatarbelakangi kematian Yesus sebagai kurban untuk menebus manusia.⁷⁸ Tujuan penulisan 2 Korintus adalah untuk membuktikan autentisitas kerasulan Paulus sebagai pelayan *covenant* yang baru (3:6) karena beberapa pembacanya mempertanyakan kerasulannya (mis. 3:1; 5:12; 10:10; 11:6-8, 16-18; 13:3, 7).⁷⁹ Dalam surat ini Paulus membela otoritasnya dalam bagian yang terbesar dalam surat ini (2:14-7:14). Lebih lanjut, ayat ini (2Kor. 5:21) adalah klimaks dari bagian pembelaan kerasulannya.⁸⁰ Di dalam perikop ini (5:14-21), Paulus memberikan penekanan yang besar akan pembuktian bahwa Allah telah memercayakan kepadanya pelayanan untuk memberitakan *covenant* yang baru yang termanifestasikan dalam pendamaian antara Allah dan umat-Nya (“Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah memercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami” [5:18]).

Bahasa pendamaian sangat kental dalam bagian ini. Hal itu tecermin pada penggunaan istilah pendamaian sebanyak lima kali: tiga kali dalam bentuk verba (“mendamaikan” καταλλάσσω; 5:18, 19, 20) dan dua kali dalam bentuk kata benda (“pendamaian” καταλλαγῆ; 5:18, 19).⁸¹ Gregory K. Beale mengusulkan bahwa latar belakang tema pendamaian dalam bagian ini adalah

⁷⁸Bdk. Vickers, *Jesus' Blood and Righteousness* 169-170; Linda L. Belleville, *2 Corinthians* (Downers Grove: InterVarsity, 1996) 159; James M. Scott, *2 Corinthians* (Peabody/Carlisle: Hendrickson/Paternoster, 1998) 142; Scott J. Hafemann, *2 Corinthians* (NIV Application Commentary; Grand Rapids: Zondervan, 2000) 247.

⁷⁹Paulus dan pelayanannya diserang oleh beberapa jemaat Korintus. Orang-orang ini mengkritiknya dengan mengatakan bahwa ia adalah seorang yang gampang berubah-ubah (1:12-2:4), tidak memiliki surat rekomendasi atas kerasulannya (3:1-4:5), tidak memenuhi standar sebagai seorang pelayan yang murni (12:11-13), ia mengkhotbahkan Injil demi keuntungan (2:17; 11:7), bukanlah seorang yang cakap berbicara (3:12-18; 11:6), dan juga bukan pelayan yang karismatis (10:10) (lih Belleville, *2 Corinthians* 19).

⁸⁰Bdk. Paul Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997) 300; Wright, *Justification* 165.

⁸¹Kosakata “pendamaian” hanya ada di dalam surat-surat Paulus sebagai καταλλαγῆ (Rm. 5:11; 11:15; 2Kor. 5:18, 19), καταλλάσσω (Rm. 5:10 [dua kali]; 1Kor. 7:11; 2Kor. 5:18, 19, 20), dan ἀποκατάλασσω (Ef. 2:16; Kol. 1:20, 22). Semua kata itu ditulis merujuk kepada relasi antara Allah-manusia kecuali dalam 1 Korintus 7:11 yang merujuk pada hubungan suami-istri.

Hamba yang Menderita dalam kitab Yesaya.⁸² Ia berargumen bahwa 2 Korintus 5:21 mengandung tema pengurbanan sebagaimana dinyatakan dalam PL, secara khusus kitab Yesaya.⁸³ Selain itu, ia menunjukkan paralel antara 2 Korintus 5:17 dengan Yesaya 43:18-19a juga Yesaya 65:17 untuk mendukung opininya itu.⁸⁴

Konteks dari Yesaya 43:18-19 adalah janji Allah untuk mengembalikan Israel ke tanah mereka. Selain itu, Allah juga berjanji untuk memulihkan hubungan mereka dengan Yahweh (43:1, 3, 7, 10-11).⁸⁵ Lebih lanjut, Beale juga menunjukkan bahwa Yesaya 40-66 menggambarkan pembuangan sebagai murka ilahi (51:20; 60:10), kemarahan Allah (47:6; 51:17, 22; 54:8; 57:16-17; 64:5, 9), penelantaran (49:14; 54:6-7; 62:4), penolakan (54:6), ketersembunyian (54:8; 57:17; 59:2; 64:7), dan keterpisahan (59:2).⁸⁶ Kondisi-kondisi itu dialami oleh bangsa Israel oleh karena dosa mereka.⁸⁷ Oleh sebab itu, untuk mendamaikan umat Allah dengan Allah, Hamba Allah harus mati sebagai kurban penghapus dosa.⁸⁸ Dengan latar belakang dari kitab Yesaya ini Paulus menulis 2 Korintus 5:17-21 dan menunjukkan bahwa Kristus telah dibuat menjadi dosa, dalam pengertian menjadi kurban penghapus dosa yang menanggung murka Allah, untuk mendamaikan orang percaya dengan Allah (Yes. 53:4) sebagaimana dinyatakan oleh Beale,

In light of the thematic overview of Isaiah 40–66 it is plausible to suggest that ‘reconciliation’ in Christ is Paul’s way of explaining that Isaiah’s promises of ‘restoration’ from the alienation of exile have begun to be fulfilled by the atonement and forgiveness of sins in Christ.⁸⁹

⁸²Lih. argumentasi lengkap dalam Gregory K. Beale, “The Old Testament Background of Reconciliation in 2 Corinthians 5-7 and Its Bearing on the Literary Problem of 2 Corinthians 6:14-7:1,” *New Testament Studies* 35/4 (October 1989) 550–581.

⁸³Ibid. 551.

⁸⁴2 Korintus 5:17: ὥστε εἴ τις ἐν Χριστῷ, καινὴ κτίσις· τὰ ἀρχαῖα παρῆλθεν, ἰδοὺ γέγονεν καινὰ; Yesaya 43:18-19a: μὴ μνημονεύετε τὰ πρῶτα καὶ τὰ ἀρχαῖα μὴ συλλογίζεσθε ἰδοὺ ποιῶ καινὰ; Yesaya 65:17: ἔσται γὰρ ὁ οὐρανὸς καινὸς καὶ ἡ γῆ καινὴ καὶ οὐ μὴ μνησθῶσιν τῶν προτέρων οὐδ’ οὐ μὴ ἐπέλθῃ αὐτῶν ἐπὶ τὴν καρδίαν.

⁸⁵Ibid. 554-555.

⁸⁶Ibid. 556.

⁸⁷Ibid.

⁸⁸Ibid.

⁸⁹Ibid. Pengamatan ini—kitab Yesaya sebagai latar belakang bagian ini—diperkuat dengan beberapa fakta. *Pertama*, adanya penggunaan frasa περί ἁμαρτίας dalam Yesaya 53:10 sebagai rujukan kepada kurban penghapus dosa (“Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan. Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah [περί ἁμαρτίας], ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya”). *Kedua*, kutipan Paulus dari Yesaya 49:8 dalam 2 Korintus 6:2.

Penafsiran seperti ini menolong kita untuk memahami frasa “Dia yang tidak mengenal dosa” (2Kor. 5:21) sebagai referensi kepada Yesus yang adalah “anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (1Ptr. 1:19; bdk. Ibr. 4:15, 7:26 dan banyak ayat dalam PL yang berkaitan dengan kurban penghapus dosa, mis. Im. 1:3, 10; 3:1, 6; 4:3, 23, 28, 32; 5:15, 18, 25; 9:2-3; 14:10; 22:19; 23:12, 18; Bil. 6:14; 28:3, 9, 11, 19, 31; 29:8, 13, 17, 20, 23, 26, 29, 32, 36).⁹⁰

Jika benar bahwa ἐποίησεν ἁμαρτίας merujuk pada kurban penghapus dosa, maka pendapat Piper yang menyatakan bahwa frasa itu merupakan imputasi dosa kepada Kristus tidaklah meyakinkan. Di sisi yang lain, frasa tersebut paralel dengan apa yang Paulus tulis dalam Galatia 3:13 bahwa Kristus “menjadi kutuk karena kita.” Ungkapan ini juga sejajar dengan apa yang tertulis dalam Ibrani dan 1 Petrus yang menyatakan bahwa Kristus telah mengurbankan diri-Nya sebagai kurban penghapus dosa untuk penebusan dosa-dosa kita (Ibr. 5:3; 9:26; 10:12; 1Ptr. 1:19).⁹¹

⁹⁰Vickers, *Jesus' Blood and Righteousness* 167. Meskipun demikian, sebagian sarjana PB menolak penafsiran seperti ini dengan beberapa alasan, misalnya: (1) Dalam PB kata ἁμαρτία tidak berarti kurban penghapus dosa (mis. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians* 453; Matera, *II Corinthians* 143); (2) Makna kata ἁμαρτία seharusnya adalah “dosa” sebagaimana pemunculannya yang pertama dalam ayat ini (“Dia yang tidak mengenal dosa [ἁμαρτιαν] telah dibuat-Nya menjadi dosa [ἁμαρτιαν] karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah”) (mis. Jan Lambrecht, *Second Corinthians* [Collegeville: Liturgical, 1999] 101; Thrall, “Salvation Proclaimed” 230); (3) Jika Paulus hendak mengatakan “kurban penghapus dosa” ia akan menggunakan kata lain seperti προέθετο (mis. Rm. 3:25), ἔδωκεν, atau ἔθηκεν, bukan kata ποιέω (Harris, *The Second Epistle to the Corinthians* 453; bdk. Margaret E. Thrall, *The Second Epistle to the Corinthians* [The International Critical Commentary; Edinburgh: T&T Clark, 1994] 441); (4) Dalam ayat ini Paulus sedang mengontraskan “dosa” dengan kebenaran Allah, bukan dengan “kurban penghapus dosa” (mis. David E. Garland, *2 Corinthians* [The New American Commentary; Nashville: Broadman & Holman, 1999] 300; Lambrecht, *Second Corinthians* 101; Matera, *II Corinthians* 143). Meskipun demikian, keberatan-keberatan ini dapat ditolak: (1) Keberatan ini tidak valid karena dalam kitab Ibrani, kata ἁμαρτία ditulis beberapa kali dengan merujuk pada kurban penghapus dosa (10:6, 8, 18, 13:11); (2) Tidak otomatis demikian karena, misalnya, dalam Imamat 4:3 (LXX) kata ἁμαρτία ditulis dua kali; yang pertama berarti “dosa” dan yang kedua berarti “kurban penghapus dosa” (“maka jikalau yang berbuat dosa itu imam yang diurapi, sehingga bangsanya turut bersalah, haruslah ia mempersembahkan kepada TUHAN karena dosa [περί τῆς ἁμαρτίας] yang telah diperbuatnya itu, seekor lembu jantan muda yang tidak bercela sebagai korban penghapus dosa [περί τῆς ἁμαρτίας]”(bdk. Im. 5:6); (3) Dalam LXX, kata ποιέω dan ἁμαρτία digunakan bersama-sama untuk merujuk pada kurban penghapus dosa (mis. Kel. 29:36 [ἁμαρτίας ποιήσας] dan Im. 4:20 [ἐποίησεν ἁμαρτίας]); (4) Dalam merespons keberatan ini, penulis setuju dengan Vickers yang berargumen bahwa paralel antitesis antara ἁμαρτία dan δικαιοσύνη dapat dijelaskan sebagai: “*God made Christ a sacrifice for sin and the result is that we 'become the righteousness of God in him'*” (*Jesus' Blood and Righteousness* 166).

⁹¹Bdk. Bird, “Incorporated Righteousness” 83.

Kesatuan dengan Kristus

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perikop ini sangat kental dengan ungkapan tentang kesatuan orang percaya dengan Kristus. Ekspresi semacam ini secara khusus terlihat dalam ayat-ayat 14-15, 17, 18, 19, dan 21. Di dalam ayat-ayat tersebut Paulus menyatakan bahwa Allah telah memberi orang percaya ciptaan yang baru, pendamaian, dan membenarkan mereka melalui kesatuan dengan Kristus. Mari kita bahas satu demi satu ayat-ayat tersebut.

1. 2 Korintus 5:14-15, “Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka.”

Dalam perikop ini Paulus menjelaskan bahwa motif pelayanannya bukanlah untuk mendapatkan keuntungan (2:17; 11:7) melainkan karena “takut akan Tuhan” (5:11). Dalam 5:14, Paulus menyatakan alasan lain bagi pelayanannya (dimulai dengan kata γὰρ [“sebab”]), yaitu “kasih Kristus.”⁹² Menurut Paulus, Kristus telah menunjukkan kasih pengurbanan-Nya kepada orang percaya dengan mati bagi mereka. Pembaca mungkin mengira Paulus akan mengatakan, “jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah *hidup*.” Namun kenyataannya, Paulus mengatakan, “jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah *mati*.” Sepertinya, apa yang Paulus maksudkan dengan kematian dalam kata-kata “semua sudah mati” di sini bukanlah bersifat fisik. Sebagian penafsir menyatakan bahwa di sini Paulus menyinggung mengenai “mati bagi dosa” seperti yang ia nyatakan dalam Roma 6:11, “Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah *mati bagi dosa*, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus” (bdk. Gal. 2:20).⁹³ Kedua ayat ini, Roma 6:11 dan Galatia 2:20, sejalan dengan 2 Korintus 5:14-15 yang menyatakan bahwa orang yang percaya kepada Kristus telah mati dan tidak hidup bagi dirinya sendiri tetapi bagi Kristus. Lebih lanjut, Linda Belleville menyatakan bahwa interpretasi ini dikonfirmasi dengan perpindahan dari *aorist tense* (ἀπέθανεν) (5:14) kepada *present tense* (οἱ ζῶντες) (5:15) yang merujuk pada perubahan yang radikal dari seseorang ketika ia percaya Kristus.⁹⁴

Menurut penulis, 2 Korintus 5:14-15, Roma 6:11, dan Galatia 2:20 paralel dengan Roma 5:12-21 dan 1 Korintus 15:21-22 yang menyatakan kontras antara Adam dan Kristus sebagai Adam yang kedua. Richard B. Gaffin telah

⁹²Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians* 288.

⁹³Mis. Matera, *II Corinthians* 134.

⁹⁴2 *Corinthians* 151.

menunjukkan bahwa kata ἀπαρχή (“buah sulung”) dalam 1 Korintus 15:20 yang merujuk pada kebangkitan Kristus memiliki latar belakang kultus. Pada masa Paulus, kata ini memiliki arti keseluruhan yang lebih banyak dari gandum dan ternak yang merujuk pada “*the notion of organic connection and unity, the inseparability of the initial quantity from the whole.*”⁹⁵ Jika demikian, 1 Korintus 15:21-22 seharusnya dipahami bahwa kebangkitan akan menjadi milik dari orang percaya sepanjang mereka menjadi satu di dalam Kristus. Sebagaimana semua orang mati *di dalam Adam*, semua orang percaya akan dibangkitkan hanya jika mereka menyatu pada Kristus, sebagai ἀπαρχή.⁹⁶

Pendekatan seperti ini sebaiknya dipakai juga di dalam 2 Korintus 5:14-15. Belleville menunjukkan bahwa kata sandang diikuti πᾶς (οἱ πάντες) dalam ayat 14 menunjuk pada solidaritas korporat yang berarti “*In placing our trust in Christ as Savior, we become united with him and all that he accomplished on our behalf.*”⁹⁷ Senada dengan itu, Matera dengan tepat mengatakan,

*In saying that “all died,” then, Paul views humanity as incorporated into its new representative. Consequently, when the representative died, humanity died in the representative, thereby dying to the powers of sin, death, and law that the representative overcame.*⁹⁸

Lebih lanjut, dari ayat 15, “tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka” dapat ditarik kesimpulan bahwa orang percaya disatukan bukan hanya di dalam kematian Kristus tetapi juga di dalam kebangkitan-Nya.⁹⁹

2. 2 Korintus 5:17, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.”

Dalam ayat ini Paulus menekankan pengajaran tentang ciptaan yang baru. Ia mengajarkan bahwa setiap orang yang disatukan dalam Kristus adalah bagian dari ciptaan yang baru.¹⁰⁰ Ciptaan yang baru ini telah dimulai dengan

⁹⁵*Resurrection and Redemption: A Study in Paul's Soteriology* (2nd ed.; Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1987) 34.

⁹⁶*Ibid.* 36.

⁹⁷Belleville, *2 Corinthians* 150.

⁹⁸Matera, *II Corinthians* 134; penekanan sesuai aslinya.

⁹⁹Bdk. Hooker, “Interchange in Christ” 353.

¹⁰⁰Senada dengan hal itu, G. R. Beasley-Murray menafsir ayat ini demikian, “*United to the risen Lord, the believer participates in the new creation of which Christ is the fount and the life*” (“2 Corinthians” dalam *The Broadman Bible Commentary* [Nashville: Broadman, 1971] 42; bdk. Lambrecht, *Second Corinthians* 96). Berkenaan dengan makna ἐν Χριστῷ dalam ayat ini, Thrall mendaftarkan empat kemungkinan penafsiran: (1) Menjadi milik Kristus oleh iman; (2) Di dalam wilayah kuasa Kristus; (3) Kesatuan pribadi orang percaya dengan Kristus; (4) Kesatuan dengan komunitas orang percaya, tubuh Kristus, melalui

kematian dan kebangkitan Kristus sebagaimana dinyatakan oleh Hughes, “*As in the original creation all things were brought into being by the Word of God, so also in the new creation God through His Son, who is the Word, is the sole Author of all things.*”¹⁰¹

Makna dari ciptaan yang baru (καινή κτίσις) dalam konteks ini diperdebatkan di antara para penafsir. Sebagian dari mereka memegang makna personal dan antropologis. Sebagai contoh, Harris, berargumen bahwa ciptaan baru menunjuk pada kelahiran baru atau regenerasi individual sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 3:7, 1 Petrus 1:3, 23, dan Titus 3:5.¹⁰² Lebih lanjut, ia menyatakan, “*When a person becomes a Christian, he or she experiences a total restructuring of life that alters its whole fabric—thinking, feeling, willing, and acting. Anyone who is ‘in Christ’ is ‘Under New Management’ and has ‘Altered Priorities Ahead.*”¹⁰³

Meskipun demikian, menurut penulis, ruang lingkup dari ciptaan baru seharusnya lebih luas dari sekadar bersifat personal dan individual, tetapi juga kosmis. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, latar belakang bagian ini adalah teks Yesaya yang merujuk pada janji Allah untuk memulihkan umat-Nya. Di satu sisi, tidaklah salah untuk menyimpulkan bahwa janji itu berhubungan dengan pertobatan individual dan pengampunan Allah karena akar dari keterpisahan Allah dengan umat-Nya adalah dosa. Namun, di sisi lainnya, dampak dari dosa ini bukanlah hanya individual, melainkan juga komunal dan kosmis.¹⁰⁴ Oleh sebab itu, pembaruan di sini tidak boleh hanya dilihat secara individual, tetapi juga kosmis. Pendapat seperti ini dikonfirmasi oleh nubuat Yesaya yang mengatakan bahwa ketika Allah memulai ciptaan yang baru, “Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya” (Yes. 11:6; bdk. 65:25). Pandangan ini diperkuat oleh surat Roma yang menyatakan bahwa seluruh ciptaan turut menantikan saat penciptaan kembali itu (8:18-21). Lebih lanjut

baptisan. Dari empat pendekatan tadi, Thrall setuju dengan pandangan ketiga karena: (1) Umumnya “iman di dalam” tidak dinyatakan dengan kata depan ἐν (kontra pandangan 1); (2) ἐν Χριστῷ lebih banyak dipakai untuk menyatakan partisipasi dalam Kristus, bukan berada dalam kuasa Kristus (kontra pandangan 2); (3) Makna yang keempat berasal dari makna ketiga (lih. *The Second Epistle to the Corinthians* 425).

¹⁰¹Hughes, *Paul’s Second Epistle to the Corinthians* 204; bdk. Vickers, *Jesus’ Blood and Righteousness* 178.

¹⁰²Harris, *The Second Epistle to the Corinthians* 432.

¹⁰³Ibid. 434. Sebelumnya, Harris telah berargumen bahwa “yang lama” dalam ayat ini “*refers to the whole set of conditions and relationships that marked believers in their unregenerate state when they behaved κατὰ σάρκα, that is, they were governed in thought and action by the desires of the σάρξ (cf. Rm. 8:2, 4; Eph. 2:3) and so were under the dominion of sin and death (cf. Rm. 8:2), and they made value judgments κατὰ σάρκα (cf. 5:16), that is, assessed others by external and worldly standards*” (ibid. 433-434).

¹⁰⁴Bdk. Thrall, *The Second Epistle to the Corinthians* 421.

lagi, dalam ayat 19 Paulus menyatakan bahwa pendamaian itu tidak hanya di antara manusia dan Allah, tetapi juga dengan dunia (κόσμος).

3. 2 Korintus 5:18, “Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami.”

Paulus membela kerasulannya dengan menyatakan bahwa Allah sendiri yang telah memberikan pelayanan pendamaian kepadanya. Dalam ayat 18 dan 19 Paulus menuliskan sebuah paralel yang menyatakan bahwa Allah adalah subjek yang mendamaikan orang percaya dan dunia kepada diri-Nya melalui Kristus sekaligus Ia yang memercayakan pelayanan pendamaian ini kepada Paulus. Menurut Thrall, makna dasar dari pendamaian adalah “*the restoration of friendly relationship after a period of enmity or estrangement*.”¹⁰⁵ Dalam agama Helenistik, juga dalam Yudaisme abad pertama, pendamaian dipahami sebagai manusia yang meminta Allah untuk berdamai dengannya (mis. 2Mak. 1:5; 7:33; 8:29).¹⁰⁶ Berlawanan dengan itu, Paulus menyatakan bahwa Allah adalah subjek yang mendamaikan orang percaya kepada-Nya.

Allah telah mendamaikan orang percaya dan dunia melalui Kristus (διὰ Χριστοῦ) sebagai agen yang mewujudkan pendamaian (mis. Rm. 5:1).¹⁰⁷ Dunn telah menyatakan bahwa διὰ Χριστοῦ, ἐν Χριστῷ dan juga σὺν Χριστῷ adalah metafora yang dengannya Paulus menyatakan “*the saving or commissioning or final action of God as happening or coming to effect ‘through Christ.*”¹⁰⁸ Karena ketiga frasa itu—διὰ Χριστοῦ, ἐν Χριστῷ, dan σὺν Χριστῷ—sering kali dipakai sebagai referensi bagi kesatuan dengan Kristus, sangat mungkin untuk mengatakan bahwa dalam ayat ini Paulus juga mengatakan bahwa orang percaya telah diperdamaikan dengan Kristus melalui kesatuan dengan Kristus. Lebih lanjut, relasi antara Allah dan ciptaan-Nya telah dipulihkan melalui kematian dan kebangkitan Kristus seperti dinyatakan dalam ayat 14-15 (bdk. Rm. 5:10).¹⁰⁹ Dengan demikian, dampak dari pendamaian dialami orang percaya melalui partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus seperti penjelasan berkenaan dengan ayat 14-15 di atas.¹¹⁰

¹⁰⁵Thrall, *The Second Epistle to the Corinthians* 429.

¹⁰⁶Belleville, *2 Corinthians* 155.

¹⁰⁷Bdk. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians* 437; Campbell, *Paul and Union with Christ* 244. Senada dengan itu, Matera menyatakan, “*If God is the primary actor in the drama of salvation, then Christ is the agent by and through whom God reconciles sinful humanity to himself*” (*II Corinthians* 139).

¹⁰⁸*The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 406.

¹⁰⁹Bdk. Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians* 302.

¹¹⁰Bdk Matera, *II Corinthians* 139.

4. 2 Korintus 5:19, “Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus (ἐν Χριστῷ) dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami.”

Ayat ini adalah amplifikasi dari apa yang Paulus katakan dalam ayat 18.¹¹¹ Berkaitan dengan makna frasa ἐν Χριστῷ dalam ayat ini, pandangan para penafsir terbagi dalam beberapa kelompok. Setidaknya ada empat penafsiran yang diusulkan.¹¹² *Pertama*, ayat ini dipahami sebagai: “Allah, yang *ada di dalam Kristus*, mendamaikan dunia dengan diri-Nya.” Penafsiran ini bersifat inkarnasional karena memberikan penekanan pada kehadiran ilahi Allah di dalam Kristus yang berinkarnasi sebagai manusia.¹¹³ *Kedua*, pendekatan yang bersifat soteriologis, yang menerjemahkan ayat 18 sebagai, “Allah *mendamaikan* dunia dengan diri-Nya melalui Kristus.¹¹⁴ *Ketiga*, memahami ayat 18 sebagai, “*Adalah Allah*, dalam Kristus, yang mendamaikan dunia dengan diri-Nya.”¹¹⁵ Penekanan dari penafsiran ini adalah Allah yang di dalam kepenuhan-Nya memilih untuk *tinggal* di dalam Kristus.¹¹⁶

Menurut penulis, penafsiran yang paling mungkin adalah yang kedua karena dua alasan. *Pertama*, pemahaman seperti ini sejalan dengan kata depan διὰ dalam ayat ini yang menunjuk pada makna sebagai instrumen.¹¹⁷ *Kedua*, fokus dari ayat ini bukan inkarnasi Yesus dan atau pribadi Allah Bapa, tetapi soteriologi karena ayat ini paralel dengan “dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka.”¹¹⁸ Dengan menerjemahkan ἐν Χριστῷ sebagai instrumental (Kristus sebagai agen pendamaian), kita dapat menyimpulkan bahwa ayat ini, seperti halnya ayat 18, menyatakan partisipasi orang percaya dalam Kristus sebagai jalan untuk mengalami pendamaian yang Kristus telah lakukan.

Participle λογίζόμενος (dengan μὴ “tidak memperhitungkan”) paralel dengan καταλλάσσειν (“mendamaikan”) dan θέμενος (“mempercayakan”) karena berkaitan dengan Allah sebagai subjek dari ketiganya. Bagi Paulus,

¹¹¹Bdk. Thrall, *The Second Epistle to the Corinthians* 431. Ada tiga paralel antara ayat 18 dan 19: (1) Allah sebagai inisiator dari pendamaian; (2) Allah mendamaikan orang percaya dan dunia dengan agen Kristus; (3) Allah mempercayakan pelayanan pendamaian kepada Paulus.

¹¹²Lihat penjelasan mendetail dalam Martin, *2 Corinthians* 153-154; Matera, *II Corinthians* 140; Harris, *The Second Epistle to the Corinthians* 440-443.

¹¹³Mis. John Calvin, *2 Corinthians and Timothy, Titus, and Philemon* (terj. T. A. Smail; Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 77.

¹¹⁴Mis. Martin, *2 Corinthians* 154; Matera, *II Corinthians* 140.

¹¹⁵Mis. C. K. Barrett, *A Commentary on the Second Epistle to the Corinthians* (Harper's New Testament Commentaries; New York: Harper, 1973) 162, 177.

¹¹⁶Martin, *2 Corinthians* 154.

¹¹⁷Bdk. Matera, *II Corinthians* 140.

¹¹⁸Bdk. Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians* 306; Lambrecht, *Second Corinthians* 156.

Allah tidak hanya mendamaikan orang percaya melalui Kristus, tetapi Ia juga tidak memperhitungkan pelanggaran-pelanggaran mereka. Ayat ini paralel dengan Roma 4:8, “berbahagialah manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan Tuhan kepadanya” yang merupakan alusi kepada Mazmur 32:2. Seperti yang telah ditulis sebelumnya ayat tersebut tidak mengajarkan mengenai imputasi, seperti yang disampaikan oleh Piper. Sebaliknya, ayat itu berhubungan dengan pengampunan yang diberikan Allah kepada orang percaya agar mereka dapat diperdamaikan dengan-Nya.¹¹⁹

5. 2 Korintus 5:21, “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.”

Dalam ayat sebelumnya Paulus menyinggung Allah yang menciptakan kembali dunia (ay. 17), dan sebagai Bapa Ia telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya (ay. 18-19).¹²⁰ Dalam melakukan penciptaan kembali dan pendamaian, Kristus berperan sebagai agen. Hal ini dinyatakan dengan frasa-frasa ἐν Χριστῷ dan διὰ Χριστοῦ. Sejalan dengan hal itu, dalam ayat ini Paulus menggunakan kembali frasa ἐν Χριστῷ untuk menunjukkan fungsi Kristus sebagai agen dalam membenarkan orang percaya. Dalam hal ini, Paulus menekankan karakter Allah sebagai Hakim yang membenarkan kita. Oleh sebab itu, bersama-sama dengan Gundry, penulis mempertanyakan pandangan yang mengatakan bahwa ayat ini mengajarkan doktrin imputasi karena ayat ini tidak bicara mengenai kebenaran Kristus, tetapi kebenaran Allah, Sang Hakim, yang membenarkan kita.¹²¹ Ditambah lagi, seperti yang penulis sudah sampaikan sebelumnya, orang percaya dibenarkan oleh Allah karena partisipasi mereka dalam diri Kristus yang mati dan dibangkitkan seperti yang disampaikan oleh Thrall,

Through resurrection he [Christ] is vindicated as righteous, and his same righteousness is bestowed on those who become identified with him. And

¹¹⁹Bdk. Matera, *II Corinthians* 140.

¹²⁰Martin, *2 Corinthians* 150.

¹²¹Bdk. Gundry, “Why I Didn’t Endorse” 7. Baik Bird maupun Garlington menentang pandangan Gundry ini. Mereka menunjukkan bahwa Gundry terlalu kaku dalam membedakan antara kebenaran Allah dan Kristus (lih. Bird, “Incorporated Righteousness” 83; Garlington, *Studies in the New Perspective on Paul* 58). Namun, pandangan mereka ini tampaknya kurang meyakinkan karena penulis telah menunjukkan bahwa ἐν Χριστῷ dalam ayat 19 bukanlah bersifat lokalitas, melainkan instrumentalitas (Yesus adalah agen dan membenaran yang dilakukan oleh Allah). Lebih jauh, dalam PB satu-satunya ayat yang mengatakan kebenaran yang secara langsung dikaitkan dengan Kristus adalah 2 Petrus 1:1; ayat-ayat yang lainnya selalu mengaitkan kebenaran dengan Allah (mis. Rm. 1:7; 3:22; 10:3 [2 kali]; Flp. 3:9; Yak. 1:20). Meskipun demikian, dalam 2 Petrus 1:1 pun kebenaran Kristus sangat erat kaitannya dengan kebenaran Allah, “kepada mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman oleh karena keadilan [δικαιοσύνη] Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.”

*since it is ἐν αὐτῷ, i.e., 'in Christ' that believers are endowed with this status of righteousness, any notion of an imputed 'alien righteousness' is out of place.*¹²²

Berkaitan dengan objek pembenaran dalam bagian ini, penulis setuju dengan Wright yang berpendapat bahwa ἡμῶν dan ἡμεῖς (“kami”) merupakan referensi kepada Paulus dan para rasul lainnya karena perbedaan yang jelas antara kami dan kamu dalam bagian ini.¹²³ Meskipun demikian, secara tidak langsung kita dapat memahami bahwa pendamaian yang Allah kerjakan bagi Paulus dan para rasul juga dirasakan bagi semua orang percaya karena dalam bagian ini kata ἡμῶν dan ἡμεῖς (“kami”) paralel dengan kata κόσμον (dunia) (ay. 19). Pemahaman yang sama juga bisa diterapkan pada 5:10, “Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus.”

Karena Paulus menyejajarkan pendamaian (ay. 18-20) dan pembenaran (ay. 21), pertanyaannya adalah mengenai hubungan di antara keduanya. Beberapa penafsir menyatakan bahwa pendamaian dan pembenaran adalah identik. Sebagai contoh, Barrett menyatakan bahwa pendamaian ketika dipraktikkan di dalam pengadilan dan diekspresikan dalam bentuk hukum akan menjadi pembenaran.¹²⁴ Meskipun demikian, menurut hemat penulis, pendamaian berbeda dengan pembenaran. Pembenaran bersifat legal, sedangkan pendamaian bersifat personal dan relasional. Selain itu, pendamaian lebih dari pembenaran karena pembenaran tidak menciptakan perdamaian di antara kedua belah pihak yang saling bertikai.¹²⁵ Lebih lanjut, lingkup dari pendamaian lebih luas dari pembenaran karena pendamaian meliputi κόσμος sedangkan pembenaran hanya melibatkan manusia. Meskipun kedua istilah itu tidak sama persis, kedua ekspresinya sangat berkaitan dalam pengertian bahwa pembenaran adalah dasar dari pendamaian seperti yang Paulus katakan, “Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus” (Rm. 5:1; bdk. 5:9).¹²⁶

¹²²Thrall, *The Second Epistle to the Corinthians* 444. Sama dengan itu, Alfred Plummer menunjukkan, “*It is in Christ, i.e. through union with Him and our sharing His Death and Resurrection, and not in our own right, that we become righteous in God's sight*” (*A Critical and Exegetical Commentary on the Second Epistle of St. Paul to the Corinthians* [International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments; New York: Charles Scribner's Sons, 1915] 188).

¹²³Wright, *Justification* 163; kontra Vickers yang berpandangan bahwa dalam ayat ini Paulus sedang menyinggung seluruh orang percaya (*Jesus' Blood and Righteousness* 180).

¹²⁴Barrett, *A Commentary on the Second Epistle to the Corinthians* 108.

¹²⁵Bdk. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans* 259.

¹²⁶Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians* 302.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini penulis telah menunjukkan bahwa Paulus tidak mengajarkan imputasi dalam tulisan-tulisannya. Eksegesis terhadap Roma 4:1-25 menunjukkan bahwa bagian tersebut tidak mendukung doktrin imputasi karena tidak menyinggung mengenai imputasi kebenaran yang asing dari Kristus kepada orang percaya. Sebaliknya, bagian tersebut menekankan fungsi iman, sebagai lawan dari usaha, dalam pembenaran. Kemudian, 2 Korintus 5:21 yang selama ini dipakai untuk mendukung pandangan imputasi, juga tidak mengajarkan tentang kebenaran Kristus yang asing yang diimputasikan pada diri orang percaya. Dari ayat ini pendukung doktrin imputasi menyimpulkan bahwa sebagaimana dosa yang asing bagi Kristus diimputasikan kepada-Nya, demikian juga kebenaran yang asing bagi orang percaya diimputasikan pada diri mereka. Pandangan seperti ini patut dipertanyakan karena frasa, “[Kristus] telah dibuat-Nya [Allah] menjadi dosa karena kita” sebaiknya dipahami dalam kerangka Kristus sebagai kurban penebus dosa. Lebih lanjut, ayat ini juga menekankan mengenai partisipasi orang percaya dalam diri Kristus supaya mereka dapat dibenarkan oleh Allah sebagaimana Allah memvindikasi Yesus melalui kebangkitan-Nya. Jikalau imputasi Kristus tetap hendak dipertahankan sebagai pengajaran iman Kristen, sebaiknya tidak didasarkan atas teks Roma 4:1-25 dan 2 Korintus 5:21 oleh sebab teks-teks tersebut tidak mengajarkan imputasi.¹²⁷

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barnett, Paul. *The Second Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Barrett, C. K. *A Commentary on the Second Epistle to the Corinthians*. Harper's New Testament Commentaries. New York: Harper, 1973.
- Beale, Gregory K. “The Old Testament Background of Reconciliation in 2 Corinthians 5-7 and Its Bearing on the Literary Problem of 2 Corinthians 6:14-7:1.” *New Testament Studies* 35/4 (October 1989): 550–581.

¹²⁷Bdk. Ben C. Dunson yang menyatakan bahwa, sebagaimana doktrin Tritunggal, imputasi tidak boleh dibangun di atas beberapa ayat, tetapi seluruh Alkitab (“Do Bible Words Have Bible Meaning?: Distinguishing between Imputation as Word and Doctrine,” *Westminster Theological Journal* 75/2 (Fall 2013) 239-260; bdk. Bird, *The Saving Righteousness of God* 97.

- Beasley-Murray, G. R. "2 Corinthians." Dalam *The Broadman Bible Commentary*. Nashville: Broadman, 1971.
- Belleville, Linda L. *2 Corinthians*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Bird, Michael F. *The Saving Righteousness of God: Studies on Paul, Justification and the New Perspective*. Milton Keynes: Paternoster, 2007.
- Brown, Francis et al., *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Oxford: Clarendon, 1952.
- Bruce, F. F. *The Epistle of Paul to the Romans: An Introduction and Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1963.
- Calvin, John. *2 Corinthians and Timothy, Titus, and Philemon*. Terj. T. A. Smail. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- _____. *Institutes of the Christian Religion*. 2 vols. Terj. Ford L. Battles. Ed. John T. McNeill. Philadelphia: Westminster, 1975.
- Campbell, Constantine R. *Paul and Union with Christ: An Exegetical and Theological Study*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Comfort, Philip W. *New Testament Text and Translation Commentary: Commentary on the Variant Readings of the Ancient New Testament Manuscripts and How They Relate to the Major English Translations*. Carol Stream: Tyndale, 2008.
- Cranfield, C. E. B. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans: Introduction and Commentary on Romans*. 2 vols. 6th ed. London: T&T Clark, 2000.
- D. A. Carson. "The Vindication of Imputation: On Fields of Discourse and Semantic Fields." Dalam *Justification: What's at Stake in the Current Debates*. Ed. Mark Husbans dan Daniel J. Treier, 46-78. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Danker, Frederick W., rev. dan ed. *Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Third Edition. Chicago: University of Chicago Press, 2000.

Dunn, James D. G. *Romans 1-8*. WBC. Dallas: Word, 1988

_____. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.

Dunson, Ben C. "Do Bible Words Have Bible Meaning?: Distinguishing Between Imputation as Word and Doctrine." *Westminster Theological Journal* 75/2 (Fall 2013): 239-260.

Fesko, J. V. "N.T. Wright on Imputation." *Reformed Theological Review* 66/1 (April 2007): 2-22.

Fitzmyer, Joseph A. *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven/London: Yale University Press, 2008.

Gaffin, Richard B. *Resurrection and Redemption: A Study in Paul's Soteriology*. 2nd ed. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1987.

Garcia, Mark A. Imputation and the Christology of Union with Christ: Calvin, Osiander, and the Contemporary Quest for a Reformed Model." *Westminster Theological Journal* 68/2 (Fall 2006): 219-251

Garland, David E. *2 Corinthians*. The New American Commentary. Nashville: Broadman & Holman, 1999.

Garlington, Don. *Studies in the New Perspective on Paul: Essays and Reviews*. Eugene: Wipf and Stock, 2008.

Gundry, Robert H. "Why I Didn't Endorse 'The Gospel of Jesus Christ: An Evangelical Celebration.'" *Books & Culture* (January 2001).

_____. "The Nonimputation of Christ's Righteousness." Dalam *Justification: What's at Stake in the Current Debates*. Ed. Mark Husbards dan Daniel J. Treier, 17-45. Downers Grove: InterVarsity, 2004.

Harris, Murray J. *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids/Milton Keynes: Eerdmans/Paternoster, 2005.

Hafemann, Scott J. *2 Corinthians*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2000.

- Hays, Richard B. "Abraham as Father of Jews and Gentiles." Dalam *The Conversion of the Imagination: Paul as Interpreter of Israel's Scripture*. 61-84. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Heidland, Hans-Wolfgang. "λογιζομαι." Dalam *Theological Dictionary of the New Testament*. Ed. Gerhard Kittel, Geoffrey William Bromiley, dan Gerhard Friedrich, 284-292. Grand Rapids: Eerdmans, 1964.
- Hodge, Charles. *2 Corinthians*. Wheaton: Crossway, 1995.
- Hooker, Morna D. "Interchange in Christ." *Journal of Theological Studies* 22/2 (October 1971): 349-361.
- Hughes, Philip E. *Paul's Second Epistle to the Corinthians: The English Text with Introduction, Exposition and Notes*. Grand Rapids: Eerdmans, 1962.
- Jewett, Robert. *Romans: A Commentary*. Minneapolis: Fortress, 2007.
- Köhler, Ludwig et al. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. 5 vols. Leiden/New York: Brill, 1994.
- Kruse, Colin G. *Paul's Letter to the Romans*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Ladd, George E. *A Theology of the New Testament*. Rev. Donald Hagner. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Lambrecht, Jan. *Second Corinthians*. Collegeville: Liturgical, 1999.
- Louw, John P. dan Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. 2 vols. New York: United Bible Societies, 1989.
- Luther, Martin. "Lectures on Titus." Dalam *Luther's Works*. Ed. Jaroslav Pelikan dan Helmut T. Lehmann. 55 vols. Philadelphia: Muehlenberg, 1968.
- _____. *Loci Communes*. Terj. Jacob A. O. Preus. St. Louis: Concordia, 1992.
- Martin, Ralph P. *2 Corinthians*. WBC. Waco: Word, 1986.
- Matera, Frank J. *II Corinthians: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox, 2003.

- McGrath, Alister. *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Melanchthon, Philipp. *Loci Communes*. Terj. Jacob A. O. Preus. St. Louis: Concordia, 1992.
- Metzger, Bruce Manning dan United Bible Societies. *A Textual Commentary on the Greek New Testament, Second Edition a Companion Volume to the United Bible Societies' Greek New Testament*. 4th rev. ed. London/New York: United Bible Societies, 1994.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Piper, John. *Counted Righteous in Christ: Should We Abandon the Imputation of Christ's Righteousness?* Wheaton: Crossway, 2002.
- Plummer, Alfred. *A Critical and Exegetical Commentary on the Second Epistle of St. Paul to the Corinthians*. International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments. New York: Charles Scribner's Sons, 1915.
- Powers, Daniel G. *Salvation through Participation: An Examination of the Notion of the Believers' Corporate Unity with Christ in Early Christian Soteriology*. Leuven: Peeters, 2001.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Seifrid, Mark. A. *Christ, Our Righteousness: Paul's Theology of Justification*. Downers Grove: Apollos, 2000.
- Scott, James M. *2 Corinthians*. Peabody/Carlisle: Hendrickson/Paternoster, 1998.
- Stott, John. *The Cross of Christ*. Downers Grove: InterVarsity, 1986.
- Thrall, Margaret E. "Salvation Proclaimed V. 2 Corinthians 5:18-21: Reconciliation with God." *Expository Times* 93/8 (May 1982): 227-232.
- _____. *The Second Epistle to the Corinthians*. The International Critical Commentary. 2 vols. Edinburgh: T&T Clark, 1994.

Vickers, Brian. *Jesus' Blood and Righteousness : Paul's Theology of Imputation*. Wheaton: Crossway, 2006.

Visscher, Gerhard H. *Romans 4 and the New Perspective on Paul: Faith Embraces the Promise*. Studies in Biblical Literature. New York: Peter Lang, 2009.

Wright, N. T. *Justification: God's Plan & Paul's Vision*. Downers Grove: IVP Academic, 2009.

_____. "The Letter to the Romans: Introduction, Commentary, and Reflections." Dalam *The New Interpreter's Bible*. Vol. X, 395-770. Nashville: Abingdon, 2002.

_____. "The Meaning of περι' αμαρτιας in Romans 8:3." Dalam *The Climax of the Covenant: Christ and the Law in Pauline Theology*, 220-225. Minneapolis: Fortress, 1993.

_____. *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* Grand Rapids: Eerdmans, 1997.